

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Seblang Bakungan merupakan salah satu ritual adat yang masih dianggap sakral oleh masyarakat di Kelurahan Bakungan. Bukan hanya berfungsi sebagai sebuah ritual yang dipercaya kesakralannya, namun Ritual Tari Seblang Bakungan ini juga merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dulunya, ritual ini merupakan sebuah ritual sakral yang dijalankan oleh masyarakat Bakungan yang sebagian besar merupakan petani untuk menghindari bala dalam kegiatan pertaniannya. Melihat kondisi alam di Bakungan yang sebagian besar merupakan lahan persawahan, maka ritual ini dianggap sangat penting untuk keberlangsungan pertanian pada saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam selain untuk masyarakat petani, ritual Tari Seblang Bakungan ini mulai dilakukan sebagai bentuk adaptasi pada alam maupun dalam hal sosial bagi seluruh masyarakat di Kelurahan Bakungan. Dalam hal ini terjadi semacam perubahan mengenai kelompok yang membagi budaya Ritual Tari Seblang, yang pada awalnya ritual ini disebut sebagai ritual orang tani, pada saat ini Ritual Tari Seblang Bakungan sudah menjadi sebuah ritual yang dipercayai oleh seluruh masyarakat Bakungan. Seperti yang dikatakan oleh Pak No dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Iya mbak.. salah satunya kan mungkin ada musibah gitu kan gak tau.. susah mbak.. kepercayaan.. keyakinan. Ya untungnya kalo adat kan disertai doa-doa gitu.. Cuma untuk menghilangkan penyakit-penyakit yang ada di Bakungan.. penyakit ini banyak mbak. Ya ada penyakit pertanian ada penyakit sosial..” (Wawancara dengan Pak No, 10 September 2017)

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pernyataan lain dari Pak Su'eb:

“kalau dari sisi kemasyarakatan itu pagebluk mbak. Pagebluk itu seperti sekarang sakit, besoknya meninggal. Gitu mbak..”
(Wawancara dengan Pak Su'eb, 1 Oktober 2017)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ritual Tari Seblang bakungan bukan hanya dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai respon adaptif terhadap alam. Namun juga digunakan sebagai respons adaptif dalam kehidupan sosial. Masyarakat setempat percaya bahwa kehidupan mereka juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memperlakukan alam. Simbol-simbol yang digunakan, yang telah dipahami secara bersama memunculkan sebuah konstruksi pikiran yang sama di kalangan masyarakat Kelurahan Bakungan. Makna bersama inilah yang membuat Ritual Tari Seblang Bakungan masih dianggap sebagai salah satu ritual adat yang sakral oleh masyarakat setempat. Bukan hanya untuk masyarakat petani, namun oleh seluruh masyarakat Bakungan. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, desa serta kehidupan sosial akan aman dan tentram. Hal inilah yang membuat ritual ini masih bisa dipertahankan dan hidup di kalangan masyarakat Bakungan sampai saat ini. Dalam BAB V ini peneliti akan menjelaskan bagaimana kemudian petani di Bakungan menghindari gagal panen dengan menggunakan Ritual Tari Seblang.

5.1 Proses Pelaksanaan Ritual Tari Seblang Bakungan

Ritual Tari Seblang Bakungan merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan setiap tahun secara rutin oleh masyarakat di Kelurahan Bakungan. Ritual Seblang Bakungan dilakukan oleh keturunan dari penari Seblang

sebelumnya. Penari ini harus merupakan wanita yang sudah mengalami *menopause*. Ritual Tari Seblang telah diadakan oleh masyarakat Bakungan sudah dilaksanakan sejak tahun 1639, dan terus dijalankan secara turun-temurun sampai saat ini.

Gambar 5. Silsilah Penari Seblang Bakungan



SEBLANG BAKUNGAN	
MYSTIC DANCE	
Mulai Tahun 1639	
1. Agung Nyoman Dewi Oke	Thn. 1639 - 1698
2. Gondo	Thn. 1639 - 1757
3. Witri	Thn. 1758 - 1832
4. Sukanto	Thn. 1833 - 1887
5. Dewi	Thn. 1888 - 1947
6. Winasi	Thn. 1948 - 1965
7. Anjani	Thn. 1966 - 1986
8. Misnah	Thn. 1987 - 2002
9. Suhayati	Thn. 2003 - 2010
10. Bohana	Thn. 2011 - 2013
11. Supani	Thn. 2014 - Sekarang

Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Ritual ini masih berhasil dipertahankan sampai saat ini karena ritual ini sudah tertanam sebagai sebuah kepercayaan bagi masyarakat setempat. Ritual Adat Seblang Bakungan biasanya diadakan seminggu setelah hari raya besar (Idul Adha). Kali ini Ritual Tari Seblang ini diadakan pada tanggal 10 September 2017 yang bertepatan dengan hari Minggu. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh

peneliti, didapatkan informasi bahwa pemilihan tanggal ini mengalami perubahan serta pertimbangan sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan Pak Jum yang didapatkan oleh peneliti:

“Itu seharusnya dilakukan saat tanggal 15 (tanggal jawa) pas ada bulan purnama mbak, ya setelah idul adha itu mbak. Terus kebetulan kemarin waktu masuknya hari selasa malam rabu. Nah karena dirasa tidak cocok, harinya juga kebetulan bertepatan dengan hari kerja, kan sebenarnya adat ini selain dilaksanakan juga disesuaikan sama kondisi sekarang mbak. Karena sesuai dengan lingkungan Bakungan yang masih banyak lahan, mengingat sejarahnya ya mbak, jadi sampai sekarang dilakukan terus. Nah kalau masalah tanggal, saat merubah ini juga banyak pertimbangan mbak, diharapkan kan seluruh masyarakat Kelurahan Bakungan bisa ikut berpartisipasi, jadi diundurlah tanggal 10 besok ini mbak (bertepatan 10 September 2017) karena kan hari minggu mbak, jadi warga juga bisa menyiapkan selamatan di rumah masing-masing.” (Wawancara dengan Pak Jumanto, 19 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengetahui bahwa sebenarnya saat ini penentuan tanggal diadakannya Ritual Tari Seblang juga dipengaruhi oleh masyarakatnya. Hal ini dikarenakan apabila tanggal yang dipilih ternyata dianggap tidak tepat, maka ketua adat beserta panitia dan kelompok seblang akan mempertimbangkan lagi untuk mengganti tanggal yang paling dekat dengan tanggal yang seharusnya. Menurut Pak Jum, hal ini dilakukan dengan harapan bahwa seluruh masyarakat Bakungan baik yang memiliki pekerjaan maupun tidak, dapat turut berpartisipasi dalam ritual adat yang telah dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Walaupun begitu, hal ini tidak menghilangkan kesakralan dari Ritual Tari Seblang Bakungan. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mata pencaharian masyarakat Bakungan yang saat ini mulai heterogen juga mempengaruhi perubahan tanggal pelaksanaan ritual. Jika dibandingkan dengan dulu, pada saat awal kemunculan ritual ini, perhitungan tanggal yang

digunakan mungkin saja masih *saklek* atau paten, dikarenakan pekerjaan masyarakat masih homogen, dalam artian masyarakat yang dulunya sebagian besar bergerak dalam bidang pertanian membuat penggunaan waktu yang telah ditentukan menjadi lebih mudah, karena pekerjaan masyarakat yang masih homogen, maka ada kemungkinan bahwa waktu produktif untuk bekerja masih seragam

Dalam pelaksanaannya, dulunya masyarakat hanya mengadakan ritual ini dalam 1 hari, dalam artian tidak ada acara sebelum hari H. Namun karena saat ini Ritual Tari Seblang sudah diangkat menjadi salah satu agenda dalam Festival Banyuwangi, maka selama 2 tahun terakhir ritual Tari Seblang memiliki semacam rangkaian acara yang dilakukan selama 3 hari. Hari pertama dan kedua berisi bazar dan pentas seni rakyat dan pada hari ketiga berisi ritual adat Seblang itu sendiri. Hari pertama dan kedua diadakan tanggal 8-9 September 2017. Dalam acara ini seluruh sanggar seni yang ada di Kelurahan Bakungan turut berpartisipasi, termasuk sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Bakungan. Biasanya sanggar maupun sekolah ini mengeluarkan beberapa perwakilan untuk tampil pada acara pentas seperti menari dan acara hiburan lainnya. Acara awal dibuka dengan berdo'a bersama serta sambutan oleh Camat dari Kecamatan Bakungan. Acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Lurah beserta istri, perwakilan dari Dinas Pariwisata, Camat dan Istri, serta Ketua Adat Kelurahan Bakungan. Setelah berdo'a dan sambutan selesai, acara dibuka dengan mulai berkelilingnya segenap tamu undangan untuk melihat bazar yang telah disediakan.

Dari wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan salah satu petani di Bakungan mengenai rangkaian acara sebelum ritual diadakan

“Iya mbak.. sebelumnya kan nggak ada. Karena sekarang sudah mulai masuk ke agenda pariwisata Banyuwangi mangkanya mulai ada bazar ini. Ini juga baru kok mbak. Baru 2 tahun belakangan ini. Kalau bazar ini kan cuma supaya menarik wisatawan aja mbak. Buat ya tambahan penghasilan juga sama warga sini mbak..” (*Wawancara dengan Pak Su'eb. 1 Oktober 2017*)

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dulunya Ritual Tari Seblang merupakan ritual adat yang hanya dilakukan selama 1 hari, dimulai dari jam 14.00 sampai selesai. Namun karena saat ini Ritual Tari Seblang juga diangkat oleh pemerintah Banyuwangi dalam agenda tahunan yang bertajuk Festival Banyuwangi, bersama dengan sederet acara yang lain, pengelolaannya dibantu oleh Dinas Pariwisata Banyuwangi. Hal ini kemudian menyebabkan ditambahnya 2 hari sebelum Ritual Adat ini dilakukan. Sejak 2015 Dinas Pariwisata menambahkan bazar ke dalam rangkaian sebelum ritual adat dimulai. Mengingat banyaknya wisatawan yang mulai berdatangan ke Banyuwangi, ditambah lokasi Kelurahan Bakungan yang sangat dekat dengan salah satu stasiun yang sering dijadikan transit bagi turis lokal maupun mancanegara sebelum kemudian menikmati lokasi-lokasi wisata yang ada di Banyuwangi, hal ini mendorong masyarakat, dengan bantuan Dinas Pariwisata untuk menerima arus masuknya dan mencari cara untuk menambah dan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat setempat.

Bazar yang dilaksanakan selama 2 hari berturut-turun sebelum Ritual Adat Seblang dilakukan ini berisi *stand-stand* yang menjual berbagai macam makanan, barang, serta minuman khas Banyuwangi. Bahkan ada salah satu *stand* yang

menjual kaos dengan *icon* Seblang (*Mystic Dance*). *Mystic Dance* merupakan penyebutan yang digunakan untuk menggambarkan Tari Seblang yang dilakukan oleh seorang wanita yang tidak sadarkan diri. Istilah ini mulai dicanangkan semenjak ritual Tari Seblang masuk ke dalam agenda pariwisata Banyuwangi, dengan tujuan untuk menarik para wisatawan. Bazar dan pentas seni ini dilakukan untuk menarik minat para wisatawan agar hadir dalam rangkaian acara Ritual Tari Seblang ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya saat ini pola pikir masyarakat sudah berbeda. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan masuknya cara pikir dan hal-hal baru. Seperti misalnya bazar, pada awal kemunculannya, ritual hanya dilakukan sehari, namun saat ini Ritual Tari Seblang sudah memiliki rangkaian acara selama 3 hari berturut-turut, dimana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, 2 hari sebelum ritual dilakukan berisi hiburan untuk menarik wisatawan sekaligus untuk menambah pemasukkan untuk para warga sekitar tempat dilaksanakannya seblang.

Perbedaan pola pikir dan keterbukaan masyarakat kepada hal-hal baru seperti pariwisata ini tentunya juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu di Kelurahan Bakungan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya sekalipun masih dianggap sakral, rangkaian pelaksanaan Ritual Tari Seblang mengalami pergeseran pemaknaan dari yang awalnya merupakan suatu bentuk tanggapan atas bentuk kekhawatiran untuk mempertahankan eksistensi mereka, untuk menghindari gangguan dari yan non manusia, saat ini malah menjadi suatu bentuk ritual yang dikemas sebagai komoditas wisata budaya Kabupaten Banyuwangi.

Hal tersebut terjadi karena pada konteks awal pelaksanaan ritual, ilmu pengetahuan masih belum berkembang seperti saat ini. Sehingga saat ini bentuk kekhawatiran terhadap gagal panen tidak hanya dihadapi dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan mempertimbangkan hasil perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya alat-alat pertanian seperti traktor dan pupuk. Di samping itu, saat ini konteks kekhawatiran yang dihadapi oleh petani bukan lagi hanya kekhawatiran terhadap kondisi alam, tetapi juga perkembangan harga pasar. Sehingga peneliti mengklasifikasikan bentuk permasalahan yang dihadapi petani menjadi dua aspek. Aspek pertama yaitu kekhawatiran terhadap alam seperti fenomena gagal panen karena musim dan cuaca yang tidak menentu. Aspek kedua adalah kekhawatiran terhadap struktur (non alam) seperti penentuan harga pasar yang berada di luar jangkauan petani, subsidi pupuk yang tidak menentu, dan mulai munculnya pergeseran dari masyarakat agraris menjadi masyarakat urban yang dibuktikan dengan menurunnya pekerjaan di sektor pertanian.

Apa yang terjadi pada pelaksanaan Ritual Tari Seblang mengalami perubahan. Ritual Tari Seblang yang dulunya ditujukan sebagai bentuk upaya petani untuk menghadapi kegagalan panen (faktor alam) agar pertaniannya tetap produktif, kini dikemas sebagai komoditas wisata budaya Kabupaten Banyuwangi. Artinya, semangat pelaksanaan ritual yang dulunya diarahkan untuk memperkuat hasil pertanian kini mulai bergeser untuk memperkuat bidang pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hal ini terlihat dari perubahan pelaksanaan ritual dari yang awalnya hanya dilakukan selama satu hari dan fokus terhadap pelaksanaan ritual secara sakral menjadi dikemas dengan pelaksanaan selama tiga

hari dengan menampilkan bazaar dan pentas seni. Meskipun tidak mengurangi nilai sakral dari pelaksanaan ritual tersebut, tetapi pengemasan pelaksanaan ritual yang dilakukan dengan cara seperti itu menunjukkan bahwa sektor jasa sedang dimasukkan ke dalam rangkaian pelaksanaan ritual. Hal tersebut merupakan bentuk adaptasi baru dari yang awalnya hanya pada ritual sebagai bentuk tanggapan manusia atas kekhawatiran terhadap alam menjadi ritual sebagai sarana penguatan ekonomi masyarakat melalui pengemasan yang lebih modern dengan menyertakan pentas budaya di dalamnya.

Pada hari ketiga prosesi Ritual Tari Seblang mulai dilaksanakan. Pada hari inilah puncak dari rangkaian acara Seblang. Hari ketiga ini merupakan hari yang dianggap penting oleh masyarakat yang tinggal di Bakungan. Prosesi Ritual Tari Seblang terdiri dari 2 tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ritual.

5.1.1 Tahap Persiapan Ritual Tari Seblang Bakungan

Persiapan sebelum melakukan Ritual dimulai pada hari H, sejak pagi. Persiapan digunakan agar segala komponen yang akan dibutuhkan bisa tersedia dengan lengkap, dan dengan matang sehingga acara ritual dapat dilakukan dengan baik. Ritual adat Seblang memerlukan persiapan yang lumayan memakan waktu, terutama pada saat mempersiapkan *sesajen*³, maupun mempersiapkan sanggar untuk diadakannya acara.

Pada hari Minggu pagi tanggal 10 September, tepatnya pukul 06.00, saya

³ *Sajen* atau *Sesajen* merupakan hidangan tambahan dalam *slametan* yang disediakan, biasanya untuk makhluk halus dengan komposisi yang kurang lebih selalu tepat. *Sesajen* ini biasanya selalu ada disetiap upacara yang dilakukan oleh Orang Jawa (Geertz, 2013, hlm. 46)

pergi ke Kelurahan Bakungan untuk mulai mengikuti proses persiapan yang dilakukan sebelum ritual. Sebelumnya, saya sudah berjanji untuk datang ke rumah salah satu informan saya yaitu Bu Salma. Pada saat itu Bu Salma yang saya temui jauh sebelum hari H Seblang dilaksanakan menyuruh saya untuk datang pada hari H, kalau bisa pada pagi harinya agar saya dapat melihat secara langsung persiapan apa saja yang dilakukan oleh Bu Salma dalam mempersiapkan sesajen untuk ditaruh disanggar. Tepat pukul 07.00 saya masuk ke rumah Bu Salma, ternyata proses memasak sudah dilaksanakan. Saya menawarkan diri untuk membantu di dapur, namun karena memang pada saat itu sudah banyak anak Bu Salma yang membantu, maka saya dipersilahkan untuk menunggu di ruang tamu rumah Bu Salma. Pada saat itulah saya bertemu dengan Pak Suyono, anak Bu Salma, sekaligus penabuh gendang pada saat prosesi Seblang dilaksanakan. Sembari menunggu proses memasak sesajen selesai, saya bercerita sekaligus mencari informasi mengenai apa saja yang dibutuhkan sebelum Ritual Tari Seblang dilaksanakan.

Ternyata seluruh keluarga Bu Salma sedang berkumpul di sana untuk bersama-sama membantu persiapan *sajen*, juga sekaligus mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk selamatan yang nantinya akan diadakan di depan rumah masing-masing. Mereka membuat *pecel pithik*. *Pecel pithik* merupakan makan khas warga Banyuwangi apabila sedang melakukan selamatan. Makannya terdiri dari ayam kampung yang dibakar, tanpa dibumbui, yang nantinya akan dicampur dengan kelapa parut yang sudah dibumbui. Setelah melihat proses pembakaran ayam, Pak No mengajak saya masuk, saat masuk Pak No membawa 2-3 kantong

pelastik besar yang berisi 3 jenis bunga yang nantinya akan dijual pada saat prosesi Seblang. Bunga-bunga yang dibawa oleh Pak No adalah bunga kenanga, kamboja (*semujo*) dengan warna putih dan merah. Pak No mengajak saya untuk membantu menyiapkan bunga-bunga tersebut. Ketiga bunga itu nantinya akan disusun oleh kami dengan menggunakan bambu tipis yang telah diruncingkan dan ujungnya di bagi menjadi 3. Posisi yang digunakan adalah 2 kembang kamboja diletakkan disebelah kanan dan kiri, dan kembang kenanga diletakkan di tengah. Bunga yang disediakan ini nantinya akan dijual oleh Pak No kepada panitia Seblang. Dengan harga 1000/1 tusuk bambu.

Sementara menata bunga-bunga tersebut, Pak Suyono menceritakan lagi tentang sejarah Seblang di Bakungan. Tentang bagaimana efek-efek yang pernah terjadi saat Ritual Tari Seblang tidak dilaksanakan. Setelah selesai membuat rangkaian bunga yang akan dijual, saya berpamitan pada Bu Salma sekeluarga untuk pergi ke rumah kepala adat Kelurahan Bakungan, Pak Jumanto, untuk kemudian bersama-sama pergi ke Sanggar Seblang melihat persiapan yang dilakukan di sanggar. Tepat pukul 12.00, saya sudah sampai di rumah Pak Jum, tapi sayangnya Pak Jum sudah terlebih dulu berangkat ke Sanggar Seblang, akhirnya kami pun langsung menyusul ke sanggar. Ternyata persiapan sudah dilakukan sebagian, dari pemasangan janur, persiapan *amben* (tempat tidur tanpa kasur) untuk tempat sesajen, serta buah-buahan untuk di gantung sebagai pelengkap ritual yang akan dilaksanakan. Disana juga sedang dilakukan gladi bersih bagi para penabuh gending. Karena saat itu siang hari, maka saya memutuskan untuk mampir ke salah satu warga yang membuka warung untuk

membeli minuman dingin, saat itu saya juga melihat bahwa ibu pemilik warung juga sedang sangat sibuk mempersiapkan suguhan *pecel pithik* untuk acara *selamatan*.

Narasi di atas merupakan pengalaman pribadi peneliti saat mengamati kegiatan yang dilakukan oleh warga Bakungan dalam melakukan persiapan sebelum Ritual Tari Seblang Bakungan dimulai. Narasi disini dituliskan oleh peneliti berkaitan dengan kebutuhan teknik analisis data yang digunakan, dimana peneliti harus mampu mengambil posisi sebagai penutur cerita dalam mendeskripsikan apa yang ditemukan dan dilihat peneliti di lapangan. Langkah deskripsi ini dibutuhkan sebelum peneliti memulai menganalisis peristiwa yang terjadi di lapangan. Pada sub bab ini, peneliti menyampaikan pengalaman pribadi peneliti sebelum kemudian di analisis.

Persiapan dilakukan oleh seluruh warga di Kelurahan Bakungan, bukan hanya oleh anggota-anggota kelompok seblang atau sebagian orang saja. Sebelum rangkaian acara Ritual Tari Seblang pada tanggal 10 September 2017 dimulai, masing-masing warga yang ada di wilayah Kelurahan Bakungan sibuk mempersiapkan makanan untuk *selamatan* yang akan dilaksanakan di depan rumah masing-masing setelah sholat maghrib. Persiapan dimulai dari pagi hingga pukul 2 siang. Hal ini sama dengan informasi yang didapat oleh peneliti dari Ketua Adat, Pak Jum:

“Nah.. kalau untuk prosesnya itu gini mbak.. persiapannya dari pagi, jam 2 baru kita ke Mbah Witri. Nanti itu di sini rame mbak. Persiapan semua masing-masing rumah. Buat bikin slametan yang didepan rumah masing-masing itu mbak.... Biasanya bapak-bapak itu bantuin

di sanggar mbak, kan kalo ibu-ibu ya.. masak, gitu mbak’
(Wawancara dengan Pak Jumanto, 19 Agustus 2017)

Slametan yang diadakan di setiap rumah memang sudah menjadi bagian dari rangkaian Ritual Tari Seblang. Menurut pengamatan peneliti seluruh warga di Bakungan memang sudah sangat biasa melakukan hal ini. *Slametan* yang dilaksanakan setiap tahun menjadikan hal ini sebagai rutinitas tahunan, sehingga pembagian tugas dalam mempersiapkan acara ritual biasanya sudah dibagi dengan jelas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pak Jum selaku Ketua adat yang juga menjelaskan pembagian kerja yang biasa dilakukan oleh warga pada hari H. Pembagian kerja saat persiapan ini menurut kacamata peneliti sangat berguna agar seluruh persiapan bisa ditangani dengan baik. Dalam artian persiapan yang dilakukan di sanggar Seblang bisa terlaksana, dan pelaksanaan *slametan* di rumah masing-masing juga bisa terlaksana. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rappaport dalam bukunya yang mengatakan bahwa ritual merupakan salah satu bentuk dari sebuah struktur yang di dalamnya terdapat tata cara yang terstruktur yang nantinya akan melekat dan terealisasi dengan cara yang khusus (Rappaport, 1999, hal. 3). Ritual Tari Seblang yang awalnya bersifat abstrak, dapat dilaksanakan dengan tata cara yang kongkret. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan pembagian kerja di dalam ritual tersebut.

Persiapan lainnya juga dilakukan oleh pembuat *sajen*, serta pembuat rangkaian bunga yang nantinya akan dijual. Kebetulan peneliti mendapat kesempatan secara langsung untuk ikut berpartisipasi dalam membuat rangkaian bunga serta melihat persiapan *sajen* untuk diletakkan di sanggar. Pembuatan

bunga yang akan dijual dilakukan oleh Pak No, anak dari sinden sekaligus orang yang dipercaya untuk membuat *sajen*, Bu Salma.

Gambar 6. Proses Pembuatan Rangkaian Bunga



Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2017

Pada gambar diatas, peneliti sedang membantu istri Pak No untuk membuat rangkaian bunga yang nantinya akan dijual ke Panitia Seblang, dan kemudian dijual ke penonton pada acara Ritual Tari Seblang.

“Di jual.. mangkanya mbak, ini nanti itu ada yang beli yo mbak. Umpama *sampeyan* percaya mbak, kalo yang ngambil bujang ya kena mbak buat cari jodoh.. yang penting yakin mbak. Ambilnya ini sama air arum itu mbak.. di Sumber Penawar..” (Wawancara dengan Pak Suyono, 10 September 2017)

Dari apa yang dikatakan oleh Pak No, diketahui bahwa bunga yang dijual tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat dapat membawa keberuntungan bagi orang-orang yang mempercayainya, Pak No menekankan bahwa meskipun mengambil bunga yang dijual namun kita tetap tidak percaya dengan fungsi dari

bunga tersebut maka bunga-bunga itu tidak akan terlihat fungsinya. Namun dari kenyataan lapangan, melihat bunga yang dijual selalu habis, bisa disimpulkan sebagian besar warga yang hadir dalam Ritual Tari Seblang percaya bahwa dengan membeli bunga-bunga tersebut untuk diletakkan di usahanya, maka hasil yang didapat akan lebih baik.

5.1.2 Tahap Pelaksanaan Tari Seblang Bakungan

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan Ritual Tari Seblang. Tahap ini dilakukan mulai pukul 2 siang sampai maksimal pukul 22.00 waktu setempat. Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti waktu selesainya Ritual Tari Seblang dapat berubah, tergantung pada Si Penari Seblang pada saat itu. Penari Seblang saat acara akan dirasuki oleh danyang, dan apabila danyang yang merasuki penari merasa lelah, dia tidak akan mau kembali menari sampai danyang tersebut mau menari lagi.

Masih di tanggal 10 September 2017 tepatnya pukul 12.00 saya melihat persiapan yang dilakukan di Sanggar Seblang. Sebagian besar warga yang ikut dalam persiapan adalah para bapak-bapak dan pemuda-pemuda di sekitar Sanggar Seblang. Banyak hal yang mereka lakukan, seperti memasang janur, pisang di sisi-sisi *amben* yang telah disediakan. Dalam kegiatan ini saya melihat bahwa memang walaupun sudah termasuk masyarakat yang modern, tapi gotong royong mereka untuk mempersiapkan acara ritual ini masih tinggi. Terdapat pembagian kerja dalam rumah tangga selama persiapan pelaksanaan Ritual Tari Seblang. Sementara bapak-bapak membantu persiapan di sanggar, para istri berjaga di rumah untuk memasak masakan yang digunakan untuk *slametan*. Setelah

persiapan sanggar selesai, sekitar jam 13.00, diadakan pembukaan yang dilakukan oleh perangkat kelurahan, wartawan, juga penari Seblang, Bu Supani. Pada saat itu Bu Supani datang dengan menggunakan becak yang diiringi oleh *pengudang*⁴ penari Seblang menuju ke Sanggar Seblang.

Pada siang hari itu, seluruh warga Kelurahan Bakungan berkumpul di sekitar sanggar untuk melihat pembukaan acara ritual ini sekaligus untuk bersiap-siap melakukan *arak-arak*⁵. Setelah berdoa bersama dilakukan, *arak-arak* pun dimulai. Saat itu saya mengikuti prosesi yang dilakukan oleh warga Kelurahan Bakungan untuk menuju ke makam Mbah Witri. Para perangkat kelurahan seperti Pak Lurah dan istri, Ketua Adat, juga pengiring, pengudang, sinden, penari, dan yang terlibat dalam prosesi ritual telah berangkat lebih dulu dengan menggunakan kendaraan. Sesampainya di makam, saya dan teman saya mulai merasakan suasana sakral. Setelah selesai, dan para perangkat kelurahan dan seluruh yang masuk ke wilayah pemakaman Mbah Witri keluar, Pak Rofik, selaku Lurah di Bakungan menyapa saya, menanyakan apa saya tadi sudah makan *pecel pithik* yang dibagikan oleh pawang Seblang se usai membaca doa di makam Mbah Witri, lalu ketika saya bilang belum, dengan gaya bercandanya, Pak Rofik mengatakan bahwa seharusnya saya mengambil nasi yang dibagikan tadi karena menurut kepercayaan warga setempat, apabila nasi yang sudah dibacakan doa-doa tersebut dimakan oleh laki-laki atau perempuan yang belum menikah, maka menurut kepercayaan warga setempat hal itu dapat memudahkan untuk mendapat jodoh.

⁴ Pengudang diartikan sebagai orang yang bertindak menarik perhatian penari Seblang dengan cara mengajak berbicara selama pelaksanaan ritual.

⁵ *Arak-arak* dalam istilah lokal diartikan sebagai iring-iringan yang dilakukan oleh lebih dari 1 orang secara bersama-sama untuk menuju ke sebuah tempat.

Setelah itu saya kembali mengikuti rangkaian acara selanjutnya yaitu *arak-arak* menuju Sumber Penawar yang terletak di Lingkungan Watu Ulo, Kelurahan Bakungan, sesampainya disana ternyata hampir seluruh warga sudah berkumpul, begitu pula orang yang biasanya menjadi penjaga di sumber penawar. Setelah Lurah beserta rombongan turun, doa bersama mulai dilakukan di tepian Sumber Penawar. Pawang atau penjaga Sumber Penawar melakukan doa di gubuk kecil sebelah sumber dengan menggunakan menyan serta sesajen berbentuk bunga dan *jajanan* pasar. Saya, pada saat itu kebetulan mendapat kesempatan untuk menawarkan *jajanan* yang telah didoai untuk dibagikan ke warga yang hadir. Dengan memakan *jajan* ini menurut kepercayaan setempat bisa digunakan agar keinginan kita dapat terkabul. Setelah pembagian kue dilaksanakan, warga yang hadir pada hari itu segera berebut untuk mengambil air di Sumber Penawar, termasuk saya.

Setelah acara di Sumber Penawar selesai, rombongan kembali ke tempat acara ritual akan dilaksanakan, tepatnya di Lingkungan Krajan. Sesampainya di sana, saya menyempatkan diri untuk pergi ke masjid untuk menunaikan sholat ashar karena pada saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 17.00, karena pada saat itu juga warga yang lain sedang isirahat dan bersiap-siap untuk acara malam harinya, maka saya menunggu di masjid hingga selesai sholat Maghrib. Sekitar pukul 17.45, lampu diseluruh lingkungan Kelurahan Bakungan di matikan, hingga suasana benar-benar gelap. Kemudian acara dimulai lagi dengan *Idher Bumi*⁶⁶, di

⁶⁶ Dalam istilah lokal, *idher bumi* diartikan sebagai kegiatan dimana orang-orang berkeliling mengitari Desa untuk memberi doa disetiap sudut desa.

Bakungan, kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak kecil sambil membawa Obor. Anak-anak ini akan berkeliling di lingkungan setempat sambil mengumandangkan Shalawat Nabi, selama berkeliling mereka akan berhenti disetiap *tingkungan* (belokkan) yang dilewati untuk kemudian diadzani. Acara *idher bumi* selesai sekitar jam 18.25 saat itu saya menunggu di rumah Bu Salma, karena memang sebelumnya saya sudah ditawari untuk makan dan merasakan *slametan pecel pithik* di rumah beliau. Saat menunggu lampu dihidupkan, saya beserta seluruh keluarga jauh Bu Salma yang hadir disana saling bercerita sehingga suasana yang tercipta tidak canggung bagi saya. Sekitar jam 18.30 lampu di lingkungan Bakungan sudah hidup kembali, saat itulah *slametan pecel pithik* yang diadakan di depan setiap rumah warga dimulai. Setelah makan bersama, Bu Salma berpamitan untuk berangkat terlebih dulu ke lokasi ritual karena harus bersiap-siap untuk acara ritual. Sebelum berangkat, Bu Salma berpesan pada saya untuk langsung menuju ke lokasi penggending saat sudah selesai makan.

Tepat pukul 19.00, saya tiba di lokasi ritual yang sudah sangat ramai dengan warga, wartawan, maupun tamu-tamu undangan. Sanggar Seblang sudah siap digunakan, *amben* sudah penuh dengan sesajen yang pada siang harinya sudah dipersiapkan. Namun saya belum melihat Bu Supani, pawang, serta pengudangnya hadir. Saya sempat bertanya pada salah satu warga yang juga hadir pada saat itu, ternyata sebelum hadir dalam acara ritual, pawang harus memastikan bahwa penari benar-benar telah *kejiman*. Setelah penari sudah dipastikan tidak sadarkan diri atau *kejiman* baru pawang dan pengundang membawa penari, yang juga diiringi oleh Lurah beserta istri untuk masuk ke

lokasi ritual. Pukul 19.15, diadakan pembukaan acara melalui sambutan-sambutan oleh Kepala Adat, wakil Bupati, serta menghadirkan Bupati Banyuwangi dalam panggilan video karena saat itu Bupati berhalangan hadir. Sekitar pukul 19.45, Penari Seblang beserta Lurah dan Istri yang mendampingi Bu Supani masuk diikuti pengundang, serta pawang. Setelah bersiap-siap sebentar, acarapun dimulai.

Proses pelaksanaan Ritual Tari Seblang secara ringkas diadakan dengan urutan seperti berikut:

1. 14.00-17.00 : *Arak-arak* ke Makam Mbah Witri dilanjut dengan *arak-arak* ke Sumber Penawar
2. 17.45-18.25 : *Idher Bumi* yang dilakukan oleh anak-anak kecil untuk membacakan doa dan shalawat mengelilingi lingkungan Kelurahan Bakungan sekitar tempat dilaksanakannya ritual dengan membawa obor untuk alat penerangan (lampu di kelurahan Bakungan serempak dimatikan)
3. 18.30 : *Slametan Pecel Pithik* dilaksanakan di depan setiap rumah warga (Lampu dihidupkan)
4. 19.15 : Sambutan oleh Kepala Adat, Wakil Bupati, dan Bupati (melalui video call)
5. 19.45 – 22.00: Acara Ritual Tari Seblang dilaksanakan.

Seperti catatan yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti, rangkaian acara Ritual Tari Seblang pada tanggal 10 September 2017 dilaksanakan mulai dari pukul 14.00 hingga malam hari pukul 22.00. Acara dimulai dengan *arak-arak* ke

makam Mbah Witri, *arak-arak* menuju makam Mbah Witri diawali dengan penampilan beberapa anggota Banyuwangi Ethnic Carnival, didampingi beberapa anggota TNI dan polisi.

Gambar 7. Penampilan BEC dalam Arak-Arak



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Penampilan dari BEC ini sebenarnya merupakan tambahan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata. Hal ini tentunya tidak lepas dari berjalannya waktu yang membuat masyarakat setempat mampu menerima hal-hal baru yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata dalam mengusung kegiatan ritual adat yang ada di Bakungan. Sama seperti bazar, kegiatan ini tidak dilakukan sejak dulu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik Ritual Tari Seblang Bakungan dimata para wisatawan atau tamu undangan yang hadir. Menurut pengamatan peneliti hal ini merupakan salah satu respon adaptif yang dilakukan masyarakat setempat untuk terus mempertahankan ritual adat yang mereka miliki yaitu Ritual Adat

Seblang Bakungan. Berkembangnya teknologi dan informasi membuat Banyuwangi tidak hanya dikenal dalam ranah lokal, bahkan mancanegara, sehingga dijadikan salah satu destinasi wisata. Kondisi ini mendorong masyarakat dibantu dengan Dinas Pariwisata menjadi lebih adaptif dalam mengemas Ritual Tari Seblang sehingga menjadi lebih modern. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan kalangan muda baik dari segi pelaksanaan maupun penanaman nilai sebagai bentuk regenerasi Ritual Adat Seblang Bakungan.

Arak-arak menuju makam Mbah Witri merupakan hal yang selalu menjadi kegiatan pertama sebelum melaksanakan rangkaian acara yang berikutnya. Hal ini dianggap penting oleh warga karena Mbah Witri sendiri merupakan sesepuh dari Seblang. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Jum:

“Ya.. untuk minta ijin mbak. Penarinya, pawangnya, sindennya, semua yang terlibat minta ijin agar acara ritual ini itu bisa berjalan lancar gitu mbak..”

(Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Dari penuturan Pak Jum, pelaksanaan ritual harus dimulai dengan meminta ijin kepada Mbah Witri, yang oleh warga setempat dianggap sebagai sesepuh dari Seblang itu sendiri, pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi seblang merasa perlu meminta ijin pada Mbah Witri agar dalam melaksanakan ritual tidak terjadi apapun, sehingga ritual bisa berjalan dengan lancar sampai acara selesai.

Gambar 8. Prosesi Berdoa di Makam Mbah Witri



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Gambar 9. Pecel pithik yang disediakan untuk *slametan* di Makam Mbah Witri



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Gambar diatas menunjukkan prosesi yang terjadi di makam Mbah Witri. Penari, pengundang, pawang, sinden, dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam prosesi Ritual Tari Seblang pada hari itu berkumpul di makam Mbah Witri

untuk meminta restu agar ritual dapat terlaksana dengan lancar dan tidak terkendala apapun. Selain orang-orang yang hadir, pada proses pelaksanaan juga disediakan *sajen* yang berupa *pecel pithik*, serta hasil bumi berupa pisang juga ubi-ubian seperti talas dan kentang. Selain itu pengundang juga membawa bunga yang nantinya akan ditaburkan dimakam Mbah Witri. Setelah membaca doa, makanan yang telah disediakan dibagikan kepada orang-orang yang terlibat dalam prosesi berdoa di makam Mbah Witri, meskipun sedikit, orang-orang yang hadir pada saat itu harus memakan makanan yang dibagikan, hal ini digunakan hanya sebagai simbol/syarat dari *slametan* yang dilaksanakan. Setelah itu, makanan yang masih tersisa dibagikan kepada warga yang melihat proses pelaksanaan doa di makam Mbah Witri.

Setelah melakukan *arak-arak* ke makam Mbah Witri, serta melaksanakan doa dan *slametan pecel pithik*, acara dilanjutkan dengan melakukan *arak-arak* ke Sumber Penawar yang terletak di Kelurahan Bakungan tepatnya Lingkungan Watu Ulo. *Arak-arak* ini diikuti oleh warga yang ingin mengambil air dari Sumber Penawar, yang menurut kepercayaan juga dapat menyembuhkan penyakit, hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Pak Jum:

“... ke sumber penawar. Sumber penawar ini menurut warga sini bisa mengobati penyakit, dan ternyata saya pernah dapat info dari pak lurah siapa waktu itu ya.. kalau ternyata air di Sumber Penawar ini pernah di uji laborat mbak, dan ternyata memang ada kandungan untuk menyembuhkan penyakit.” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Melalui informasi tersebut, diketahui bahwa adanya berita bahwa air tersebut pernah di teliti dan dinyatakan memiliki kandungan yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit, hal ini membuat masyarakat setempat

merasa makin yakin untuk mengambil air dari Sumber Penawar. Selain untuk menyembuhkan penyakit air dari Sumber Penawar diyakini dapat mempercerah aura wajah bagi siapa saja yang membasuh muka dengan air tersebut. Dengan satu syarat yaitu harus yakin. Hal-hal semacam ini sebenarnya merupakan sebuah konstruksi yang telah ditanamkan dalam pemikiran warga setempat, hal tersebutlah yang membuat mereka yakin akan khasiat yang ditimbulkan jika mereka membasuh wajah, manid, bahkan meminum air dari Sumber Penawar tersebut. Hal ini terbukti saat peneliti ikut menuju Sumber Penawar, sebelum rombongan dari Mbah Witri sampai, warga yang tinggal di Lingkungan Watu Ulo sudah mengantre untuk mendapatkan air dari sumber tersebut. Menurut peneliti, sebenarnya kegiatan *arak-arak* yang sejak dulu dilakukan oleh warga ke Sumber Penawar setiap kali ritual Tari Seblang akan dilaksanakan merupakan salah satu cara masyarakat setempat untuk menghargai salah satu sumber air yang ada di wilayah mereka. Air merupakan salah satu sumber daya yang luar biasa dibutuhkan oleh makhluk hidup. Terutama manusia, dan bagi masyarakat Bakungan yang dulunya sebagian besar merupakan masyarakat petani, tentunya air merupakan hal yang sangat krusial. Jika dikaitkan dengan kehidupan petani, petani akan selalu membutuhkan air sekalipun jaman telah berkembang dengan pesat. Pada bab 2 telah dijelaskan bahwa sebagai petani, kegiatan yang mereka lakukan akan sangat bergantung pada watak alam, termasuk air. Air sangat dibutuhkan oleh petani terutama untuk mengairi lahan pertanian mereka. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa sejak dulu *arak-arak* juga dilakukan ke Sumber Penawar. Selain untuk mendapatkan air yang dipercaya

dapat menyembuhkan penyakit, juga untuk mensyukuri adanya sumber air di tempat mereka.

Gambar 10. Doa dilakukan oleh juru kunci Sumber Penawar



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Proses doa dilaksanakan lagi di Sumber Penawar. Pembacaan doa dengan membawa *sajen* dipimpin oleh seorang *mudin*⁷. Warga yang tadinya mengantri tidak diperbolehkan turun untuk berebut air di Sumber Penawar sebelum proses berdoa yang diadakan selesai. Orang-orang yang turun terlebih dahulu hanya orang-orang tertentu seperti Lurah beserta istri, dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Tari Seblang.

Gambar 11. Sumber Penawar

⁷ Dalam istilah lokal berarti seseorang yang menjaga suatu tempat dengan kata lain merupakan seorang juru kunci dari tempat tersebut.



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Setelah proses berdoa yang dilakukan oleh *mudin* dan yang lainnya selesai dilaksanakan, warga yang sudah menunggu langsung berebut untuk turun dan mengambil air yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Mereka membawa botol, bahkan ada yang sampai membawa galon untuk mengambil air tersebut. Saai itulah kue-kue yang tadinya dijadikan *sesajen* pada saat berdoa mulai dibagikan kepada warga yang datang di Sumber Penawar. Beberapa masyarakat mengambil kue ini, sedangkan sebagian besar masih berebut untuk masuk mengambil air di Sumber Penawar. Dari sini peneliti mulai melihat bahwa para warga di Kelurahan Bakungan sudah sangat meyakini hal-hal yang berkaitan dengan kesakralan ritual ini sehingga mereka sangat percaya dengan efek positif yang menurut mereka akan terjadi setelah mengambil barang-barang yang digunakan dalam prosesi acara ritual ini.

Setelah acara *arak-arak* di Sumber Penawar selesai, seluruh warga kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan *slametan* yang akan diadakan di

depan rumah masing-masing warga di lingkungan Kelurahan Bakungan. Pada *slametan* yang akan diadakan ini biasanya warga menyiapkan sajian khas masyarakat Osing yaitu *pecel pithik*. *Pecel pithik* ini terbuat dari ayam kampung yang di bakar, yang nantinya akan dicampur dengan *urap* kelapa yang telah dibumbui sebelumnya. Biasanya dimakan bersama lalapan dan tumpeng nasi putih. Setiap rumah yang ada di wilayah Kelurahan Bakungan nantinya akan menyediakan makanan ini di depan rumah masing-masing. Tamu yang datang biasanya merupakan saudara-saudara atau teman-teman mereka yang berasal dari luar wilayah Bakungan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Su'eb:

“Biasanya saya ikut mbak, tapi kalau sekarang-sekarang ini Cuma slametan yang di depan rumah aja. Soalnya kan biasanya pas slametan itu banyak tamu yang dateng, banyak saudara-saudara yang dateng juga.” (Wawancara dengan Pak Su'eb, 1 Oktober 2017)

Dari apa yang dikatakan Pak Su'eb, diketahui bahwa memang pada saat acara *slametan* dilaksanakan, sebagian besar masyarakat akan mengundang teman-teman atau saudara-saudara jauh mereka untu ikut melaksanakan *slametan*. Sebagian dari mereka biasanya ada sengaja mengundang, sebagian lagi ada yang didatangi karena biasanya saudara atau teman-teman mereka tertarik ntuk mengikuti Ritual Adat Seblang Bakungan secara langsung. Hal ini bagus menurut peneliti untuk tetap dipertahankan karena meskipun masyarakat di Bakungan sudah dapat dikatakan lumayan modern, namun mereka tetap menjalin solidaritas yang kuat dengan masyarakat di sekelilingnya juga masyarakat luar yang merupakan saudara atau teman yang bukan berasal dari Bakungan.

Gambar 12. Persiapan prosesi Idher Bumi



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Sebelum acara *slametan* dimulai, setelah sholat Maghrib, rangkaian acara selanjutnya mulai dilaksanakan. Acara kedua adalah *idher bumi*. Acara ini bertujuan untuk membacakan doa ke seluruh penjuru Kelurahan Bakungan, agar senantiasa dijaga, dan diberi keselamatan oleh Allah juga para leluhur. *Idher bumi* dilaksanakan oleh anak-anak SD. Sebelum acara dimulai, lampu diseluruh penjuru Bakungan di matikan. Dan hanya diterangi oleh obor, hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali terhadap kondisi masyarakat pada jaman dulu, yang belum mengenal lampu ataupun listrik. Pada salah satu wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hal ini juga sempat dijelaskan oleh Pak Jum:

“Kalau yang anak kecil itu kan ada tujuannya mbak, tujuannya ya biar mereka mengenal adat ini dari kecil, jadi setelah dewasa tetap bisa mempertahankan ritual ini.” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Dari wawancara dengan Pak Jum diketahui bahwa pada tahap ini, proses yang dilaksanakan memang sengaja melibatkan anak-anak kecil yang berkeliling. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan adat yang dimiliki oleh masyarakat Bakungan kepada generasi muda dengan harapan ritual adat Seblang Bakungan ini bisa terus-menerus berjalan dan dilestarikan sekalipun generasinya sudah berbeda. *Idher bumi* dilaksanakan setelah seluruh lampu di Bakungan sudah dipadamkan, anak-anak kecil ini nantinya akan mengumandangkan shalawat nabi, dan disetiap belokan atau perempatan akan dibacakan adzan. Hal ini juga bertujuan agar *danyang* atau penunggu desa tidak mengganggu masyarakat setempat.

Setelah *idher bumi* selesai dilaksanakan, sekitar pukul 18.30 warga menunggu lampu dihidupkan, lalu acara selanjutnya pun dimulai. Acara selanjutnya adalah *slametan*. Para tamu dimasing-masing rumah dipersilahkan untuk makan. Pada saat itu peneliti kebetulan mendapat kesempatan untuk ikut dalam acara *slametan* yang dilakukan di rumah sinden seblang, Ibu Salma. Suasana kental akan kekeluargaan mulai terasa saat *slametan* dimulai. *Slametan* di rumah Bu Salma dihadiri oleh saudara-saudara jauh dan juga cucu-cucunya. Semua keluarga Emak, begitu panggilan akrab beliau, sangat terbuka dalam menerima saya di tengah-tengah mereka. Dari hal ini peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya ritual ini tidak serta merta dilakukan hanya untuk menghindari bala atau kegagalan panen, namun juga sebagai sarana dalam mempererat silaturahmi yang dibangun anatar masyarakat maupun dengan pendatang seperti wisatawan dan saudara juga teman-teman yang ikut makan disana.

Gambar 13. Proses pembakaran ayam untuk pecel pithik



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Gambar 14. Proses pembuatan pecel pithik



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Pecel pithik merupakan makanan khas yang ada hampir pada setiap acara *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Osing. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung, biasanya tidak diberi bumbu. Bumbu yang didapat adalah bumbu pada *urap* kelapa yang menjadi pelengkap *pecel pithik* ini. Ayam akan dihidangkan bersama *kulupan*⁸ serta sambal dan beberapa lauk tambahan lainnya. Dari beberapa rumah yang diamati oleh peneliti, saat proses memasak, sebagian dari mereka memanggil keluarga mereka yang berasal dari luar Bakungan untuk ikut membantu mempersiapkan acara *slametan* ini. Bu Salma sendiri menyiapkan hidangan ini dengan dibantu oleh ke 4 anaknya yang sama-sama tinggal di wilayah Bakungan, jadi mereka menyiapkan masakan secara bersama-sama untuk

⁸ Kulupan sama artinya dengan lalapan, yang biasanya terdiri dari sayur-sayuran hijau, kacang panjang, dan timun.

kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk *slametan* yang akan diadakan.

Setelah acara makan-makan *pecel pithik* selesai, mulailah acara inti dilaksanakan, yaitu prosesi Ritual Adat Tari Seblang Bakungan. Acara dimulai pukul 19.15, diawali dengan pembukaan oleh para tokoh masyarakat. Sebelum itu masyarakat sudah ramai berkumpul didepan sanggar seblang, tempat acara akan diadakan. Sambutan dilakukan oleh Kepala Adat, Wakil Bupati yang pada saat itu menggantikan Bapak Anas, selaku Bupati Banyuwangi yang tidak bisa hadir karena sedang berada di luar kota. Namun, Bupati Banyuwangi ini tetap memberikan sambutan melalui *video call* yang dilakukan oleh Wakil Bupati dengan menggunakan alat yang sudah disiapkan oleh panitia seblang. Pengemasan ritual adat pada saat ini memang sudah mengalami banyak kemajuan, dan dapat dikatakan lebih menarik bagi siapa saja yang hadir.

Sebelum acara dimulai, peneliti sempat memperhatikan *amben* yang sudah disiapkan. Amben sudah tertata dengan rapi. Amben ini berfungsi sebagai tempat bunga-bunga yang sebelumnya telah peneliti buat bersama Pak No. Selain bunga, *amben* juga digunakan untuk meletakkan perlengkapan *sesaji* lainnya seperti pisang, janur, dan menyan.

Gambar 15. *Amben* yang dipenuhi perlengkapan ritual



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Di depan *amben* disediakan kursi yang nantinya akan digunakan sebagai tempat duduk dari penari seblang, pengundang, pawang, serta sesepuh desa. Pembukaan dimulai sebelum penari Seblang masuk ke area ritual. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu waktu ritual yang akan dilakukan. Penari Seblang tidak akan memasuki area ritual sebelum ia sepenuhnya tidak sadarkan diri atau yang biasa disebut *kejiman*. Pawang, penari, serta pengundang dan sesepuh desa biasanya singgah di salah satu rumah kosong dekat sanggar seblang yang memang biasa digunakan untuk menunggu penari Seblang hingga sepenuhnya *kejiman*. Setelah sepenuhnya *kejiman*, barulah Bu Pani selaku penari

seblang dibawa ke area ritual bersama dengan pawang, sesepuh juga pengudangnya.

Gambar 16. Penari Seblang masuk diiringi Lurah dan istri



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Selanjutnya Bu Pani akan dituntun di sisi kanan dan kirinya oleh Pak Rofik dan istrinya. Hal ini memang merupakan salah satu kebiasaan yang ada dalam Ritual Tari Seblang, bisa dikatakan sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penari seblang harus diiringi oleh pemerintah desa/kelurahan yang pada saat itu sedang menjabat beserta istrinya. Oleh karena itu, mulai dari awal keberangkatan *arak-arak*, penari seblang harus didampingi oleh Pak Rofik dan istrinya. Hal ini melambangkan tanggung jawab yang sedang ditanggung oleh pemerintah desa pada saat itu, maka beliau harus benar-benar mengikuti prosesi dengan baik karena akan berimbas pada wilayah yang sedang dipimpinnya.

Tepat pukul 19.40 Bu Supani beserta rombongan pengiring masuk ke area ritual, penonton yang menutupi jalan diatur sedemikian rupa agar bisa memudahkan Bu Supani yang sudah tidak sadar untuk masuk ke area ritual. Setelah pawang menyiapkan semua yang dibutuhkan, Bu Supani duduk di kursi tengah di depan *amben* yang telah disediakan. Di kanan kirinya terdapat *pengundang* laki-laki dan perempuan, lalu diikuti dengan pawang dan sesepuh desa. Setelah menyanyikan kembali dihidupkan, tepat pukul 19.45 acara ritual dimulai. Pembawa acara dalam ritual mulai membacakan susunan acara dalam Ritual Adat Seblang Bakungan. Ritual Tari Seblang Bakungan dilaksanakan berdasarkan 13 lagu yang nantinya akan ditarikan oleh penari Seblang. Dimana 13 lagu tersebut memiliki makna yang erat dengan kehidupan keseharian masyarakat Kelurahan Bakungan. 13 lagu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lakentok (Lukinto)
2. Podo Nonton
3. Ngelemar-ngelemer
4. Kembang Gadung
5. Ugo-Ugo
6. Ratu Sabrang
7. Liya Liyu
8. Dongsrok
9. Sukmo Ilang
10. Mancing
11. Erang-erang
12. Emping
13. Ing-Ing

Sebelum acara berdasar gending dimulai, langkah ritual yang pertama adalah sabung ayam. Sabung ayam dilakukan oleh 4 orang laki-laki, 2 laki-laki

memakai sarung khas Bali, dan 2 orang lagi menjadi orang Jawa asli. Hal ini ditujukan untuk mengingat asal mula lahirnya Ritual Tari Seblang yang juga dipengaruhi oleh kebudayaan Bali. Pada jamannya dikisahkan bahwa orang-orang Bali yang datang ke Banyuwangi juga turut andil dalam *babad alas* yang dilakukan di Desa Bakungan, karena pada saat itu Bali masih berkuasa menduduki tanah Blambangan (sebelum menjadi Banyuwangi). Acara adu jago ditutup dengan bersalamannya 2 kelompok laki-laki Jawa dan Bali tadi sebagai pertanda damainya hubungan yang terjadi antara Jawa dengan Bali. Ritual Tari Seblang sebenarnya merupakan salah satu ritual peninggalan jaman Pra Hindu. Meskipun saat ini Bakungan telah ditempati oleh mayoritas umat muslim, namun ritual adat ini tetap berhasil dipertahankan dan dijalankan sampai saat ini. Setelah acara adu jago selesai dilaksanakan, baru penari seblang menarikan rangkaian gending yang telah disiapkan.

5.2 Adaptasi Petani dan Perkembangan Ritual Tari Seblang Bakungan

Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan konseptual yang digunakan oleh peneliti, diketahui bahwa kebudayaan petani mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya jaman. Lagi-lagi hal ini tidak lepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh petani itu sendiri. Hal ini secara otomatis juga berpengaruh pada cara petani di suatu tempat melakukan adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya. Petani merupakan salah satu profesi yang berhubungan langsung dengan alam, dan dalam pekerjaannya, petani juga bergantung dengan watak alam.

Perilaku adaptif yang dilakukan setiap manusia yang bermatapencarian sebagai petani juga berbeda-beda. Dalam bukunya Rappaport bersama Gregory Bateson menjelaskan bahwa sistem adaptif diatur dalam cara yang cenderung melestarikan nilai kebenaran dari proposisi tertentu tentang diri mereka sendiri dalam menghadapi gangguan yang terus-menerus mengancam mereka. Pelestarian “kebenaran” dari proposisi ini didefinisikan dari kegigihan atau kelangsungan sistem mereka. Respons adaptif terhadap gangguan termasuk perubahan jangka pendek yang bisa berubah atau berbalik terkait dengan perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari ((Rappaport, 1999, hal. 6)

Dari penjelasan Rappaport yang digunakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sistem adaptif setiap manusia, setiap wilayah berebeda-beda. Cara yang dilakukan juga berbeda-beda bagi setiap kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu. Mereka memahami sebuah nilai, dan simbol bukan hanya dalam pikiran masing-masing individu melainkan sebuah pemahaman yang sama bagi seluruh individu didalam kelompok tersebut. Sikap adaptif, dalam buku Rappaport disebutkan terbangun melalui suatu preposisi kebenaran. Kebenaran yang dimaksudkan disini ada sesuatu yang diyakini secara serempak oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mempertahankan kelangsungan sistem kehidupan mereka.

Dari sini peneliti mengamati salah satu Ritual Adat masyarakat Osing yaitu Ritual Adat Seblang di Kelurahan Bakungan. Ritual sendiri merupakan salah satu yang disebut sebagai ‘kebenaran’ dalam buku yang ditulis oleh Rappaport. Ritual diartikan sebagai salah satu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh suatu kelompok

masyarakat di wilayah tertentu, ritual ini menjadi bentuk pengalihan dari rasa khawatir yang dimiliki masyarakat terhadap apapun yang dianggap mengancam kehidupannya. Dikatakan bahwa masyarakat menunjukkan sikap ke-religiusitasannya dalam bentuk prosesi ritual. Begitu pula dengan Ritual Adat Seblang Bakungan. Lepas dari bagaimana saat ini ritual ini dikemas, dulunya ritual ini merupakan salah satu ritual yang dianggap sangat berpengaruh bagi masyarakat Bakungan, utamanya petani. Ritual adat ini hadir pada saat mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani.

Pada jaman dulu, hampir seluruh wilayah Bakungan diisi oleh lahan pertanian milik warga. Karena sebagian besar masyarakat yang bermatapencaharian sama, yaitu sebagai petani, pasti memiliki kekhawatiran yang sama akan sesuatu yang dapat mengancam hasil panen mereka. Diceritakan bahwa dulunya banyak hama wereng yang mengganggu pertanian milik warga setempat, sehingga para warga yang sebagian besar merupakan petani mencari cara yang bisa menghindarkan mereka dari kegagalan panen, yang merupakan ancaman besar bagi petani. Hingga akhirnya mereka mulai melakukan Ritual Tari Seblang ini dan masalah akan banyaknya hama wereng yang dapat menyebabkan resiko gagal panen dapat diatasi. Hal inilah kemudian yang menjadikan Ritual Tari Seblang Bakungan berbeda dengan ritual yang diadakan di Olehsari, dimana di Bakungan awal mula diadakannya ritual Tari Seblang adalah karena masalah gagal panen yang pada saat itu sering mereka hadapi. Sedangkan ritual yang dilaksanakan di Olehsari menurut salah satu informasi yang didapat dari Bu

Salma dulunya dilakukan karena masyarakat setempat mengalami masalah sosial *pagebluk*.

Dari cerita yang didapat oleh peneliti dari beberapa informan, diketahui bahwa masyarakat jaman dulu melakukan respon adaptif terhadap apa yang mereka takutkan, seperti bala dan gagal panen dengan mencari ritual yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Jum:

“gini mbak, hakikatnya Ritual Tari Seblang ini kan ritual bersih desa, nah bersih desa ini kan tujuannya untuk pak tani. Karena dulu kan masih apa, masih agraris mbak, jadi ya.. mereka banyak percaya dengan ritual-ritual yang ada kaitannya sama tani.” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Dari yang dikatakan oleh Pak Jum, diketahui bahwa sebenarnya selain sejarah dari Seblang yang memang diminta sebagai syarat dari *danyang* penjaga Desa Bakungan, ritual ini juga sudah diyakini sebagai sesuatu yang apabila dilakukan dapat melindungi masyarakat desa, yang sebagian besar petani dari ketakutan mereka terhadap resiko-resiko yang mengancam tanaman di sawah mereka. Menurut peneliti hal ini merupakan bukti bahwa manusia terus melakukan adaptasi demi kelangsungan hidup mereka. Desa Bakungan atau yang saat ini dikenal sebagai Kelurahan Adat Bakungan dulunya masih didominasi oleh lahan-lahan luas yang pada saat itu belum banyak diisi oleh bangunan-bangunan. Hal ini membuat masyarakat mau tidak mau harus melakukan kegiatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satunya dengan menjadi petani. Respons adaptif yang dilakukan manusia berlangsung secara terus-menerus selama hidupnya, begitu juga dengan masyarakat di Desa Bakungan.

Setelah menjadi petani, masyarakat setempat juga harus memikirkan cara agar kegiatan pertanian yang mereka lakukan bisa berjalan dengan lancar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Di Desa Bakungan, cara adaptasi yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani, cara yang digunakan adalah dengan mengadakan Ritual Tari Seblang. Petani percaya bahwa manusia dengan alam memiliki keterkaitan, dalam artian ada timbal balik yang terjadi diantara masyarakat dengan lingkungannya, yang non-manusia. Pada saat wawancara Pak Jum juga membenarkan bahwa ritual ini dulunya juga merupakan salah satu cara adaptif yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan:

“Ya sesajen itu kan untuk bentuk rasa syukur itu mbak. Ya sebenarnya kan di sanggar sesaji itu macem macem mbak, dan ya itu ada artinya mbak. Ya termasuk kelapa, ayam, janur, ada juga kembang-kembang itu mbak. Ya.. katakan kan manusia sama alam ini juga harus saling terhubung mbak..ya akhirnya kan ada bentuk rasa syukur yang dibuktikan dalam bentuk itu tadi.. ritual itu tadi.” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Dari informasi tersebut Pak Jum membenarkan adanya bentuk sikap adaptif yang dilakukan oleh masyarakat setempat melalui Ritual Tari Seblang Bakungan ini. Dengan kata lain mereka sadar bahwa selain berterimakasih pada Sang Pencipta, mereka juga harus mengungkapkan rasa terimakasih kepada alam yang telah menyediakan apa yang mereka butuhkan. Sebuah ritual dapat dipertahankan karena sesuai dengan kondisi tempat tinggal mereka. Bagi orang-orang yang hidup di daerah pesisir, pasti akan mempertahankan ritual yang ada kaitannya dengan kegiatan mereka, yang dapat melancarkan kegiatan melaut yang dilakukan. Begitu pula dengan orang-orang di Bakungan, karena dikelilingi oleh lahan-lahan yang dapat digunakan untuk bertani, maka mereka sangat percaya dengan ritual yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dalam bukunya Rappaport menjelaskan agama sebagai salah satu bagian penting dari ekologi manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, agama dianggap menjadi sesuatu yang sangat penting dan diakui 'kebenarannya' oleh sekelompok masyarakat, hal ini menyebabkan meskipun ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia senantiasa berkembang, namun agama tetap tidak tergantikan posisinya karena menyangkut pada kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat. Agama yang dimaksudkan oleh Rappaport adalah agama manusia, dimana agama manusia ini diartikan sebagai cara-cara yang dimiliki dan diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menyatu dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya, yang secara lebih lanjut biasanya digambarkan dalam bentuk ritual. Dimana dalam ritual tersebut mereka menunjukkan sikap religiusitas yang dimiliki. Sedangkan religiusitas sendiri dipahami sebagai suatu sikap yang didalamnya menunjukkan keyakinan seseorang terhadap sesuatu, hal ini dapat terlihat melalui perilaku yang dimiliki seseorang itu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan apa yang diyakininya.

Sampai pada tahap ini, peneliti merasa apa yang dikatakan oleh Rappaport menjadi relevan dengan hasil yang ditemui peneliti di lapangan. Ritual Adat Seblang merupakan gambaran dari apa yang disebut agama manusia. Masyarakat Desa Bakungan pada saat itu sangat percaya bahwa semua bala termasuk kegagalan panen yang mungkin akan dihadapi menjadi mampu dihindari dengan mengadakan Ritual Tari Seblang ini. Sampai saat ini pun ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat, ini lah yang dimaksud agama

merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan antara ekologi dan manusia. Karena ritual ini sudah menjadi semacam agama manusia di kalangan masyarakat Bakungan, maka hal ini akan sulit dihilangkan. Sekalipun saat ini ilmu pengetahuan sudah sangat berkembang sehingga apapun yang ada di dunia ini dapat dijelaskan secara logis, ritual ini tidak dapat semudah itu dihilangkan. Sekalipun dikemas mengikuti jaman, namun keyakinan masyarakat pada ritual ini menjadi susah dihilangkan karena mereka sudah memaknai ritual ini sebagai sesuatu yang sakral dan penting yang harus terus dijalankan.

Dalam ritual inilah masyarakat Desa Bakungan menunjukkan sikap religiusitasnya dalam prosesi Ritual Adat Tari Seblang. Mereka menuangkan sikap religiusitas ini melalui keajegan dalam melakukan ritual ini. Padahal bila dilihat secara logika, Ritual Tari Seblang tidak memiliki aturan paten tertulis yang menyatakan bahwa ritual ini harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Namun, tanpa adanya peraturan itupun, masyarakat Bakungan tetap melaksanakan acara ritual ini. Acara ritual ini sendiri telah mendapatkan pemahaman yang merata dari masyarakat di Desa Bakungan, bukan hanya petani, namun seluruh masyarakat bahwa ritual ini merupakan ritual sakral yang pantang untuk dilaksanakan. Karena jika ritual ini tidak dilaksanakan maka akan ada efek negatif yang menimpa warga setempat.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Su'eb:

“... ya gimana ya mbak, kalau dari sisi pertanian itu biasanya paceklik, rusak tanamannya, ya biasa karena hama wereng.. gitu.. ya gagal panen.” (Wawancara dengan Pak Su'eb, tanggal 1 Oktober 2017)

Selain Pak Su'eb, kepercayaan masyarakat tani terhadap Ritual Tari Seblang ini juga diperjelas dengan pernyataan dari Pak Untung:

“dulu itu pernah *ag* mbak... waktu lurah siapa ya saya lupa.. udah lama *wes* sebelum tahun-tahun sekarang.. itu pernah *dirembuk* (didiskusikan) katanya gak usah dilakukan seblang ini, terus ya di iyaikan mbak sama orang-orang.. nyoba kalo ngga dilakukan.. ah terus banyak kejadian mbak.. tiap malem kayak ada maling, udah di kumpulkan pakai kantong, dikejar tapi ternyata ngga ada.. terus di sawah itu banyak hama mbak, tikus, wereng, keluar semua.. ya memang ada mbak seperti itu dulu waktu tidak dilaksanakan” (Wawancara dengan Pak Untung, 20 September 2017)

Dari kedua hasil wawancara yang ada di atas, dapat disimpulkan bukan hanya masyarakat petani yang menganggap ritual ini penting, melainkan seluruh masyarakat Bakungan. Suatu ritual tidak akan terus dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu apabila ritual tersebut tidak sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Berangkat dari sejarah Ritual Tari Seblang yang awalnya ditujukan kepada masyarakat petani agar terhindar dari kegagalan panen, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana yang dimaksud dengan adaptasi petani terhadap Ritual Tari Seblang hingga saat ini. Dari informasi yang didapat dari Pak Su'eb, diketahui bahwa selain merupakan bentuk adaptasi, ritual, seperti yang telah disebutkan sebelumnya juga merupakan sebuah kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud disini berkaitan dengan efek yang ditimbulkan bila ritual dilakukan dengan jika tidak dilakukan.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa masyarakat Bakungan percaya apabila ritual adat seblang ini dilaksanakan, akan ada efek-efek baik yang akan menimpa mereka, begitu juga sebaliknya. Efek yang ditimbulkan juga akan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bakungan baik yang berhubungan dengan alam maupun dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dari yang dikatakan informan yang ditemui peneliti, hampir seluruhnya membenarkan bahwa memang dulunya apabila ritual ini tidak dilakukan akan banyak bala atau kesialan yang dihadapi. Menurut Pak Su'eb, yang bekerja sebagai petani di Bakungan, dari sisi pertanian efek yang ditimbulkan adalah *paceklik*⁹, sedangkan efek yang ditimbulkan pada kehidupan sosial biasanya disebut dengan *pagebluk*¹⁰.

Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, respons adaptif ini bisa atau mungkin berubah tergantung pada kondisinya. Menurut apa yang dilihat peneliti di lapangan, serta jawaban-jawaban dari informan yang terkait, respons adaptif yang dilakukan sudah sedikit demi sedikit mengalami perubahan mengikuti jaman. Hal ini juga dijelaskan sebelumnya oleh Rappaport bahwa sebuah cara adaptif dapat berubah terkait dengan perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari (Rappaport, 1999). Peneliti melihat bahwa perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari disini adalah perkembangan jaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang sudah semakin canggih.

Jika dulu masyarakat setempat hanya melakukan adaptasi dengan lingkungannya hanya melalui Ritual saja, maka saat ini sesuai dengan kondisi yang ada hal itu tidak lagi dianggap cukup. Meskipun ritual ini tetap dianggap sakral, namun Ritual Adat Seblang tidak lagi dianggap menjadi satu-satunya cara untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kenyataan yang

⁹ Diartikan sebagai kondisi dimana pertanian milik warga rusak karena hama wereng, tikus, dll sehingga menimbulkan kerugian bagi petani berupa gagal panen.

¹⁰ Kondisi dimana desa mendapatkan bala atau kesialan, di lokasi penelitian dulunya berbentuk penyakit, dimana orang yang menderita terserang penyakit pagi hari, kemudian meninggal di malam harinya.

ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah sekalipun mereka melakukan Ritual Tari Seblang ini, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada saat ini. kondisi yang dimaksud juga termasuk kondisi sosial di sekitar mereka.

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan dari salah satu informan peneliti:

“tapi ya kalau sekarang, kalau sekarang dari pertanian kan tergantung gimana kita ngelolah nya kan.. modern. Kalau mau bagus ya perawatannya harus baik.. kalau jaman dulu ya beda mbak. Kalau dulu kan alat-alat itu seadanya mbak. Jadi ada kepercayaan-kepercayaan yang di utamakan. Ya termasuk seblang ini mbak.” (Wawancara dengan Pak Su’eb, 1 Oktober 2017)

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa saat ini petani di Kelurahan Bakungan sudah mulai mencari solusi untuk menghadapi lingkungan mereka dengan cara yang lebih logis. Dalam artian dengan adanya ilmu pengetahuan, serta berkembangnya teknologi dalam bidang pertanian membuat mereka sadar bahwa selain melakukan Ritual Tari Seblang mereka juga harus mengelolah lahan miliknya dengan baik. Berbeda dengan jaman saat Ritual Tari Seblang menjadi satu-satunya respons adaptif yang dilakukan masyarakat Bakungan. Pada awal dilaksanakannya ritual Tari Seblang tahun 1639, masyarakat petani di Bakungan masih menganggap bahwa Ritual Tari Seblang merupakan satu-satunya cara agar mereka dapat menghindari kondisi gagal panen dan segala bala yang lain. Hal tersebut juga bisa dilihat dari informasi yang diberikan oleh Pak Su’eb. Masyarakat Bakungan pada jaman dulu benar-benar mengutamakan kepercayaan yang menurut mereka bisa menghindarkan mereka dari segala macam bala baik dalam hal pertanian maupun masalah sosial yang lain. Hal ini dikarenakan rasa khawatir yang mereka alami pada saat itu membuat mereka berfikir bahwa Seblang merupakan satu-satunya cara agar mereka bisa keluar dari ketakutan

mereka terhadap fenomena gagal panen dan bencana sosial yang dialami oleh masyarakat setempat. Mereka membangun pemikiran secara bersama bahwa Ritual Tari Seblang Bakungan merupakan sebuah ritual yang memang harus dilaksanakan sebagai cara mereka menyesuaikan diri dengan alam sekitar mereka. Mereka percaya bahwa alam dan makhluk non-manusia merupakan aspek penting yang harus dihormati. Dengan cara ini mereka menuangkan rasa syukur serta pengharapan mereka ke dalam ritual ini.

Namun seiring berjalannya waktu, pengetahuan yang dimiliki masyarakat Bakungan juga semakin berkembang. Memasuki tahun 2000, pengetahuan mengenai pertanian semakin berkembang, pemikiran para petani juga semakin berkembang. Perbedaan penggunaan lahan yang semakin banyak digunakan sebagai lahan pertanian membuat masyarakat Bakungan juga harus memikirkan cara adaptasi yang baru. Bukan hanya dalam hal pertanian namun hampir pada seluruh aspek kehidupan sosialnya. Menurut Pak Su'eb, selain perbedaan jaman, perbedaan teknologi dan pengetahuan juga sangat berpengaruh. Saat ini petani harus benar-benar memperhatikan banyak hal agar kegiatan pertanian yang mereka lakukan bisa berjalan dengan lancar. Hal-hal tersebut seperti apa saja obat yang diperlukan agar hasil panen bisa seperti yang diharapkan, alat apa saja yang bisa membantu mereka untuk mengolah lahan dengan lebih cepat dan menghasilkan hasil panen yang memuaskan, pupuk jenis apa yang harus digunakan agar dapat menyuburkan tanah sehingga tanaman yang ditanam bisa bagus, dan obat apa saja yang diperlukan untuk membasmi hama-hama yang menjadi ancaman bagi tanaman milik petani. Selain itu kondisi alam juga harus

diperhatikan secara lebih. Seperti bagaimana kondisi tanah pada saat itu, bagaimana curah hujan yang sedang terjadi pada bulan-bulan saat para petani di Kelurahan Bakungan melakukan kegiatan pertanian, bagaimana proses pengairan dilakukan, dll.

Hal ini menurut Pak Su'eb merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh petani. Jika dulu petani di Desa Bakungan merasa cukup dengan melakukan kepercayaan mereka yang tertuang dalam bentuk ritual, oleh masyarakat petani di jaman modern seperti sekarang ritual saja masih belum cukup. Ritual menjadi diartikan sebagai bentuk terimakasih yang ditujukan kepada nenek moyang, Tuhan, roh-roh penjaga desa, karena telah menjaga desa mereka dan menghindarkan mereka dari bala dan kesialan, juga kepada alam semesta yang telah memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain adaptasi terhadap alam, manusia juga sangat perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Begitupula yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan, perubahan sosial dan alam yang tidak dapat dihindari membuat masyarakat harus pandai beradaptasi. Ada paragraf sebelumnya peneliti telah menjelaskan mengenai adaptasi yang dilakukan oleh petani di Desa Bakungan terhadap alam di sekitar mereka. adaptasi dilakukan dalam bentuk mengadakan Ritual Tari Seblang, yang karena simbol-simbol yang ada didalamnya, dimana simbol-simbol tersebut telah dimaknai secara bersama, mampu dianggap sebagai sebuah ritual yang sakral hingga saat ini, namun seiring berkembangnya jaman, manusia terus mengalami perubahan yang secara evolusioner membentuk masyarakat Bakungan seperti yang saat ini. Masyarakat mulai mempertimbangkan

cara-cara lain untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar namun tetap melakukan acara syukuran untuk menghargai alam di sekitar mereka.

Pada paragraf ini, peneliti mencoba menjabarkan apa yang ditemukan oleh peneliti dari pengamatan dan informasi-informasi yang didapat selama di lapangan mengenai adaptasi terhadap kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan. Masyarakat Bakungan pada saat ini merupakan masyarakat yang sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat modern. Pekerjaan yang dilakukan juga semakin beragam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Jum, yang dikutip pada halaman awal bab ini yang mengatakan bahwa tanggal yang digunakan untuk menentukan hari dilaksanakan Seblang adalah berdasarkan tanggalan Jawa, yaitu tepat tanggal 15 saat bulan purnama. Namun seiring berjalannya waktu penentuan tanggal dilaksanakannya Seblang juga disesuaikan dengan kegiatan masyarakat Kelurahan Bakungan yang saat ini sudah memiliki pekerjaan yang bermacam-macam.

Hal ini berbeda dengan saat pertama ritual ini dilaksanakan. Karena pada awal dilaksanakannya Seblang masyarakat setempat masih banyak yang bergerak dalam bidang agraris, maka penentuan tanggal yang digunakan mungkin bisa lebih mudah disepakati bersama karena kegiatan yang dilakukan pun sama. Namun seiring berjalannya waktu, hal semacam ini tentunya mengalami perubahan, karena masyarakat pun berubah. Menurut peneliti hal ini menunjukkan perbedaan antara pelaksanaan pada jaman awal dilakukannya seblang dengan saat ini. Hal ini juga berkaitan dengan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Karena perubahan kondisi, perubahan matapencaharian, penentuan

waktu untuk pelaksanaan Seblang harus menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat yang beragam dengan tujuan semua masyarakat Bakungan bisa berpartisipasi pada acara ritual yang dianggap sakral sedari dulu ini.

Pada perkembangannya masyarakat modern memiliki lebih banyak kebutuhan, hal ini mengharuskan mereka untuk mencari matapencaharian yang mampu mencukupi segala yang mereka butuhkan. Hal inilah yang menurut peneliti menyebabkan semakin berkurangnya masyarakat petani di Bakungan. Seperti data yang telah dilampirkan di Bab sebelumnya, jumlah petani di Kelurahan Bakungan sudah sangat menurun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat petani yang beralih ke pekerjaan lain yang lebih pasti hasilnya. Seperti informasi yang didapat oleh peneliti dari salah satu informan:

“kalau disini sebagian besar sudah dibangun untuk wilayah perumahan. Sudah banyak pendatang mbak” (Wawancara dengan Pak Su’eb, 1 Oktober 2017)

Diketahui lahan pertanian juga semakin berkurang. Menurut peneliti hal ini ada kaitannya dengan mengapa jumlah petani juga semakin berkurang. Pada jaman sekarang, lahan yang digunakan sebagai lahan pembangunan perumahan juga semakin bertambah. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang yang mulai tinggal di lingkungan Kelurahan Bakungan. Dengan keadaan lingkungan yang seperti itu, dengan berkurangnya jumlah lahan yang ada, secara otomatis petani juga harus mulai memikirkan cara adaptasi baru agar kehidupan mereka bisa tetap berlangsung, salah satunya mencari pekerjaan lain yang tidak bergantung pada berkurangnya lahan pertanian. Menurut peneliti hal ini menjadi bukti bahwa manusia harus mampu beradaptasi secara terus-menerus sepanjang

hidupnya. Kondisi alam dan sosial yang tidak statis menuntut manusia untuk terus berkembang secara perlahan karena hal ini tidak dapat dihindari.

Selain itu masyarakat tani harus beradaptasi dengan faktor-faktor non-alam lainnya, seperti misalnya harga pasar. Harga pasar sangat mempengaruhi pendapatan petani. Tanaman yang ditanam oleh petani tidak dapat dijamin sepenuhnya akan menghasilkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan para petani ini. Semua hal itu akan bergantung pada harga pasar tanaman yang pada saat itu sedang ditanam oleh petani. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada jaman sekarang petani juga harus mempertimbangkan faktor non-alam yang mempengaruhi penghasilan mereka. harga pasar yang terlalu rendah untuk tanaman yang membutuhkan perawatan ekstra, atau tanaman yang ditanam dalam cuaca yang tidak menentu tentunya akan banyak merugikan petani, hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Untung:

“ya sekarang ini orang sudah modern mbak.. seblang itu kan kepercayaan... tapi sekarang yang jadi petani juga sudah menurun, karena itu tadi.. petani itu kan untung-untungan mbak.. *hing iso dipastiaken hasile.*” (Wawancara dengan Pak Untung, 20 September 2017)

Hal yang menarik bagi peneliti adalah bahwa saat ini Ritual Adat Tari Seblang Bakungan ini juga menjadi salah satu cara adaptasi terhadap sistem sosial, karena saat ini ritual ini tidak hanya dipercaya oleh petani, melainkan oleh seluruh masyarakat yang dengan ajeg melakukan ritual ini setiap satu tahun sekali. Dari yang diperoleh oleh peneliti melalui penelitian di lapangan, Selain sebagai bentuk adaptasi dan cara berinteraksi dengan alam juga aspek yang non-manusia, ritual adat ini juga berfungsi sebagai adaptasi terhadap sistem sosial mereka

terutama dalam bidang interaksi antar masyarakat dan pendatang juga kerabat, serta dalam bidang perekonomian masyarakatnya.

Ritual Tari Seblang juga merupakan sarana bagi masyarakat Bakungan untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini terlihat pada saat selama rangkaian Ritual Tari Seblang dari mulai awal sampai akhir, dari mulai persiapan hingga proses ritual dilaksanakan. Interaksi sosial yang terjalin secara otomatis meningkat pada saat terdapat acara yang dilakukan. Hal ini bisa dilihat mulai dari tahap persiapan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bakungan. Pada saat persiapan masyarakat saling membantu satu sama lain. Mulai dari mempersiapkan barang apa saja yang diperlukan untuk pelaksanaan *slametan* di rumah masing-masing hingga persiapan yang dilakukan di Sanggar Seblang. Semua masyarakat di Bakungan ikut berpartisipasi dalam persiapan ritual ini.

Selama acara *slametan* dimulai juga bisa dilihat bahwa adanya ritual ini membuat hubungan kekerabatan semakin erat, bukan hanya dengan sesama masyarakat Bakungan, namun juga dengan sanak saudara yang jauh, teman-teman pemilik rumah, juga para pendatang seperti peneliti. Masyarakat Desa Bakungan dapat dengan cepat menerima orang-orang baru seperti peneliti, bahkan mereka menawarkan untuk ikut acara makan-makan di depan rumah mereka. Pada hari diadakannya acara, akan banyak sekali penonton yang berasal dari luar daerah. Apalagi semenjak Ritual Adat Seblang Bakungan di masukkan ke dalam agenda festival Banyuwangi. Banyak wisatawan yang datang dari jauh hanya untuk melihat bagaimana prosesi ritual diadakan, masyarakat setempat pun sangat terbuka dalam menyambut orang-orang baru ini tengah-tengah mereka.

Agenda pariwisata yang mulai diadakan selama 2 tahun belakangan ini juga menjadi salah satu faktor non-alam yang harus dihadapi oleh masyarakat di Kelurahan Bakungan, bukan hanya oleh para petani, namun seluruh masyarakat Bakungan. Masuknya pariwisata ke dalam salah satu Ritual adat yang dianggap sakral bagi masyarakat ini tentunya bukan merupakan suatu hal yang mudah diterima oleh masyarakat, namun menyadari perkembangan jaman, masyarakat mulai sadar bahwa dengan masuknya aspek pariwisata, maka akan membawa dampak yang baik pula bagi mereka. Seblang yang saat ini diadakan 3 hari, dimana 2 hari sebelumnya hanya berisi bazar dan pentas seni merupakan magnet yang dapat mengundang banyak wisatawan untuk datang.

Gambar 17. Banner Seblang Bakungan oleh Dinas Pariwisata



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Gambar *banner* di atas merupakan *banner* yang dibuat oleh dinas pariwisata untuk mempromosikan acara Ritual tari Seblang Bakungan. *Banner* ini biasanya dipasang di beberapa tempat yang memungkinkan untuk dilihat oleh banyak orang. Foto yang diambil oleh peneliti kebetulan terletak di wilayah Kelurahan Bakungan sendiri. Menurut peneliti hal ini juga mempertimbangkan adanya stasiun yang sering dijadikan tujuan akhir dari kereta api yang digunakan oleh para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini acara Ritual Tari Seblang yang sudah mulai masuk ke dalam agenda pariwisata Banyuwangi membutuhkan hal-hal yang menarik para wisatawan. Biasanya, selain dengan menggunakan *banner* dinas pariwisata juga memasang rangkaian acara yang masuk ke dalam agenda Festival Banyuwangi di baliho-baliho yang ada di jalan, juga diunggah ke dalam web resmi Kabupaten Banyuwangi.

Letak Kelurahan Bakungan yang strategis karena dekat dengan salah satu stasiun ini membuat masyarakat sekitar mulai menyadari masuknya wisatawan di daerah mereka. di salah satu lingkungan Kelurahan Bakungan, tepatnya di Lingkungan Karangasem, yang terdekat dengan stasiun, sudah mulai banyak warga yang membuka tempat penyewaan kendaraan bagi wisatawan yang ingin berkeliling Banyuwangi, juga *guest house* – *guest house* yang mulai disediakan oleh warga sebagai tempat penginapan para wisatawan ini.

Tulisan *Mystic Dance* di belakang Ritual Tari Seblang Bakungan sendiri sebenarnya berkaitan dengan kondisi pariwisata Banyuwangi yang sudah sangat berkembang. Tulisan ini merupakan simbol yang dicanangkan oleh Dinas

Pariwisata agar mampu menarik minat para wisatawan terhadap Ritual Tari Seblang. Hal ini mengingat bahwa wisatawan yang hadir tidak hanya berasal dari Indonesia, melainkan dari luar negeri. Dengan mencantumkan tulisan *Mystic Dance* di belakang tulisan Tari Seblang Bakungan bertujuan untuk menginformasikan pada para wisatawan ini bahwa ritual adat masyarakat Osing ini merupakan salah satu tarian yang sifatnya magis atau mistik karena pada pelaksanaannya penari akan di rasuki oleh roh. Menurut peneliti hal ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk menarik minat para wisatawan termasuk yang berasal dari luar negeri untuk melihat bagaimana proses ritual adat masyarakat yang telah dijalankan secara turun-temurun ini. Hal ini terbukti saat pelaksanaan Ritual Tari Seblang Bakungan, beberapa dari tamu undangan merupakan wisatawan mancanegara.

Sebelumnya peneliti juga sudah menjelaskan bahwa saat ini masyarakat perlu pandai-pandai menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, termasuk untuk mencari tambahan pendapatan. Masuknya Ritual Tari Seblang ke dalam agenda pariwisata tentunya juga memberi nilai tambah bagi ritual ini. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan Seblang untuk menambah pendapatan mereka. Orientasi masyarakat yang dilihat oleh peneliti sudah mulai mengalami penambahan, selain untuk menjaga agar adat ini tetap hidup namun pada masyarakat sekarang ditambahkan pula orientasi ekonomi pada pelaksanaan Seblang. Pengaruh pariwisata di dalam pelaksanaan Ritual Tari Seblang diungkapkan oleh Pak Rofik selaku lurah di Bakungan:

“Masuknya Dinas Pariwisata ini bukan bentuk campur tangan pemerintah yang merujuk pada hal negatif mbak.. Ritual Tari Seblang

Bakungan ya tetap ritual adat kita. Cuma mereka memberikan motivasi bagaimana adat Seblang itu sendiri bisa memberikan nilai *plus* untuk bisa mengangkat ekonomi rakyat dan hal yang dilakukan pun tidak sampai merubah adat itu sendiri” (Wawancara dengan Pak Rofik, 30 Oktober 2017)

Penjelasan dari Pak Rofik terbukti saat peneliti datang ke lapangan mulai dari tanggal 8 September hingga pada hari H dilaksanakannya Seblang pada tanggal 10 September 2017. Ramainya wisatawan yang datang membuat warung-warung yang dimiliki oleh warga setempat cukup ramai. Bagi peneliti, ini merupakan cara yang dilakukan oleh warga setempat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang saat ini tengah mereka hadapi. Banyaknya wisatawan yang hadir tidak menutup kemungkinan dapat menambah penghasilan mereka pada saat itu. Kecuali pada hari H ritual dilaksanakan, masyarakat di Bakungan masih membuka toko atau warung yang dimiliki. Menurut peneliti hal ini dilakukan mengingat 2 hari pertama pada rangkaian pelaksanaan Seblang ditujukan untuk hiburan warga setempat juga wisatawan yang ramai berkunjung ke Bakungan, sehingga mereka mempertimbangkan kemungkinan untuk mendapatkan pemasukan yang lebih banyak.

5.3 Pemaknaan Ritual Tari Seblang di dalam Kehidupan Masyarakat Bakungan

Ritual Tari Seblang Bakungan merupakan sebuah ritual yang tersusun dari simbol-simbol yang dipahami secara bersama oleh masyarakat sebagai sesuatu yang penting dan dianggap sakral. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai makna yang ada dibalik simbol-simbol yang ada di dalam pelaksanaan Ritual Tari Seblang. Serta analisis peneliti mengenai bagaimana makna dari simbol-simbol tersebut sehingga bisa digunakan oleh masyarakat Bakungan.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diturunkannya Ritual Tari Seblang Bakungan dari awal dilaksanakan sampai saat ini tidak dibarengi dengan diturunkannya pengertian mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap sesajen atau lagu yang dulunya merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara masyarakat Bakungan dengan makhluk non-manusia, termasuk lingkungan alam. Hal ini menyebabkan beberapa lagu/*sesajen* hanya dimengerti maknanya oleh orang-orang yang sudah lama terlibat dalam prosesi ritual ini. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menjabarkan mengenai makna terhadap setiap *sajen* ataupun lagu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah Ibu Salma, yang bertugas membuat *sajen* dan menjadi sinden dalam pelaksanaan Ritual Tari Seblang Bakungan, dan mengkaitkannya dengan kondisi kehidupan masyarakat Bakungan pada saat ini.

5.3.1 Makna Simbol yang Digunakan dalam Ritual Tari Seblang Bakungan

Dalam pelaksanaan hampir seluruh upacara adat maupun ritual, orang-orang Jawa mengenal *sesaji* atau yang biasa disebut dengan *sesajen*. *Sesajen* digunakan untuk merupakan hidangan tambahan dalam *slametan* yang disediakan, biasanya untuk makhluk halus dengan komposisi yang kurang lebih selalu tepat. Sesajen ini biasanya selalu ada di setiap upacara yang dilakukan oleh Orang Jawa (Geertz, 2013, hlm. 46). *Sesajen* biasanya disediakan untuk persyaratan agar ritual atau upacara adat yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan Ritual Tari Seblang, sebelum ritual dimulai, terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan agar ritual ini dapat berjalan dengan lancar. Ritual Tari Seblang merupakan ritual yang terbentuk dari percampuran masyarakat Jawa dan Bali.

Karena merupakan peninggalan jaman Pra-Hindu, meskipun saat ini masyarakat Bakungan mayoritas sudah dihuni oleh umat muslim, namun makna dari simbol-simbol yang digunakan tetap dipengaruhi oleh ajaran-ajaran umat Hindu seperti awal dilaksanakannya ritual ini. dan masyarakat tetap menjalankan hal tersebut sampai sekarang. Hal ini terlihat dari pemaknaan terhadap beberapa *sajen* yang disediakan untuk pelaksanaan Ritual Tari Seblang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Jum:

“Seblang ini kan juga ada hubungannya sama bali mbak. Iya mbak. Nanti kan waktu prosesinya ada adu jago mbak. Itu ada tampilannya disitu, antara Bali dan Jawa.” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

*Uborampe*¹¹ yang disiapkan untuk *sajen* juga bukan merupakan hal yang sembarangan dipilih agar ritual dapat segera dilaksanakan. *Uborampe* yang dipilih biasanya memiliki arti-arti khusus yang dipercaya oleh orang Jawa. Biasanya *uborampe* ini dimaknai sebagai sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan kehidupan manusia seperti misalnya keselamatan, kebersamaan, juga rasa saling menghargai antara makhluk hidup dengan makhluk hidup, dengan Tuhan, dan dengan alam sekitar. Kesakralan *uborampe* ini juga dijelaskan oleh Bu Salma:

“*Lek ndek kene iku lengkap. Kulo ngilangi nggih mboten wantun pun. Wong kene iki yen sajene mboten lengkap seblange mboten purun.*”

(Kalau di sini itu lengkap. Saya mengurangi ya ngga boleh sudah. Orang di sini ini kalau *sajen* nya tidak lengkap, seblang nya tidak mau (menari)) (Wawancara dengan Bu Salma, 19 Agustus 2017)

¹¹ *Ubo Rampe* dalam *slametan* orang Jawa diartikan sebagai seperangkat perlengkapan yang harus disediakan demi kelancaran proses ritual (Giri, 2010, hal. 14) *Ubo Rampe* yang dipilih biasanya bukan merupakan hal yang sembarangan, perlengkapan yang dipilih biasanya memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat setempat

Dari wawancara tersebut peneliti melihat bahwa perlengkapan *sajen* yang disediakan pasti memiliki arti-arti khusus yang membuat suatu ritual dikatakan sebagai suatu hal yang sakral. Menurut peneliti, pemberian *sajen* juga diartikan oleh warga sebagai sesuatu yang mengandung makna penghormatan bagi segala aspek non-manusia yang diyakini akan hadir pada saat pelaksanaan ritual tersebut. Seperti yang dikatakan Bu Salma, bahwa persyaratan *sajen* tidak boleh dikurangi, bahkan Bu Salma yang bertugas untuk membuat *sajen* tidak berani untuk mengurangi perlengkapan yang digunakan sebagai *sajen*. Hal ini akan berimbas pada pelaksanaan Ritual Adat Tari Seblang Bakungan, dimana roh yang merasuki penari Seblang tidak akan mau menari. Apabila roh ini tidak mau menari, secara otomatis Ritual Seblang tidak dapat dilaksanakan, dan apabila tidak dilaksanakan, maka masyarakat meyakini bahwa Desa mereka akan terkena bala atau sial. Berikut persyaratan-persyaratan yang harus disiapkan sebelum ritual diadakan:

Tabel 4. Perlengkapan *sajen* Ritual Seblang

Peralatan <i>sajen</i>	Kategori>Nama <i>sajen</i>
1. Ketan Winco 2. Tebu	Persyaratan Sajen
3. Nasi tumpeng merah 4. Nasi tumpeng kuning 5. Nasi tumpeng putih 6. Nasi tumpeng ijo 7. Nasi tumpeng hitam	<i>Sajen Sanak Papat Limo</i> <i>Pancer</i>

8. Jenang sum-sum merah 9. Jenang sum-sum kuning 10. Jenang sum-sum putih 11. Jenang sum-sum hitam 12. Jenang sum-sum putih dengan titik merah	
13. Ayam/Telur	<i>Among</i>
14. Pisang 15. Gula Merah 16. Ragi (untuk <i>nginang</i>) 17. Sirih 18. Tembakau 19. Gambir 20. Kapur 21. Kelapa (Lawe)	<i>Peras</i>
22. Boneka 23. Menyan	Pelengkap

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti tahun 2017

Tabel di atas merupakan isi dari *sesajen* yang harus disediakan sebelum ritual dilaksanakan. Pada penelitian di lapangan, peneliti berkesempatan untuk melihat langsung persiapan yang dilakukan oleh Bu Salma saat menyiapkan perlengkapan-perengkapan *sajen* yang nantinya akan diserahkan ke Sanggar Seblang sebelum ritual dimulai. Seperti pada ritual atau upacara adat pada umumnya, *sajen* yang disediakan memiliki makna tersendiri. Dimana makna-makna ini lahir dari pemahaman masyarakat setempat terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam penyajian *sajen* tersebut. Dari hasil pengamatan di

lapangan, berikut makna yang dapat ditangkap melalui peralatan-peralatan yang digunakan atau disiapkan sebagai *sesajen* untuk Ritual Tari Seblang Bakungan:

1. Ketan Kinco

Ketan kinco merupakan salah satu makanan tradhisional. Makanan ini terbuat dari beras ketan yang dimasak hingga menjadi ketan yang siap dikonsumsi. Berbeda dengan ketan lainnya yang dimakan menggunakan bubuk kedelai, ketan kinco dimakan dengan menggunakan taburan kelapa dan gula merah yang telah dicairkan. Dalam adat Jawa, ketan diartikan sebagai simbol keterikatan atau dalam istilah lokal disebut *keraketan*. Ketan kemudian disiram dengan cairan kental yang dibuat dari gula merah yang dicairkan atau yang biasa disebut dengan *juruh*. Dari yang diceritakan oleh Bu Salma, ketan kinco ini menjadi salah satu persyaratan *sajen* yang harus dipenuhi. Disediakkannya ketan kinco dalam *sajen* ritual ini menggambarkan keterikatan atau *keraketan* yang harus terus dipelihara oleh masyarakat Bakungan.

Keraketan atau yang bisa diartikan sebagai hubungan yang lekat ini bukan hanya harus dipelihara antar sesama manusia, namun juga dengan Yang Maha Kuasa, penjaga desa, penjaga Pertanian, leluhur, dan alam di sekitar kita. Diharapkan dengan adanya hubungan yang lekat dengan makhluk yang non-manusia ini, kehidupan masyarakat di Kelurahan Bakungan senantiasa harmonis dan selaras tanpa adanya gangguan. Sedangkan *juruh* atau cairan dari gula merah, diartikan sebagai simbol penghormatan kepada Dewi Sri, yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai Dewi kesuburan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan bisa berjalan sesuai harapan

dan terhindar dari hama juga kegagalan panen. Peneliti melihat hal inilah yang menyebabkan para tani pada jaman dulu sangat percaya kepada Ritual Seblang, hal ini dikarenakan makna yang terkandung dari *sajen* itu sendiri. Makna dari ketan kinco yang menggambarkan keterlekatan serta ditambah dengan *juruh* yang menggambarkan pengharapan kepada Dewi Sri untuk senantiasa menjaga kegiatan pertanian di kelurahan mereka. Simbol-simbol semacam inilah yang membuat Ritual Seblang ini dianggap menjadi suatu ritual yang sakral utamanya oleh masyarakat Bakungan yang dulunya sebagian besar merupakan masyarakat agraris. Mereka percaya bahwa dengan memberikan *sesajen* kepada Tuhan, leluhur, penjaga desa, penjaga pertanian serta alam di sekitar mereka mampu menghindarkan mereka dari kegagalan panen.

2. Tebu

Sajen lain yang harus disediakan adalah tanaman tebu. Tanaman yang biasa digunakan sebagai bahan dasar pembuat gula ini disimbolkan sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini merupakan pengharapan terhadap masyarakat Bakungan agar senantiasa diberikan kekuatan dan keselamatan dalam menjalani hidup.

3. Tumpeng

Tumpeng merupakan salah satu *sajen* yang hampir bisa dijumpai hampir di setiap acara slametan, ritual, maupun upacara adat. Tumpeng terbuat dari nasi yang dibentuk mengerucut ke atas, biasanya disajikan dengan lauk, tergantung kebutuhan acara yang sedang dilakukan. Dalam kepercayaan orang Jawa merupakan simbol dari cita-cita dan tujuan yang mulia. Tumpeng diibaratkan

sebagai gunung yang menjulang tinggi dimana nenek moyang masyarakat Jawa percaya bahwa di tempat tertinggi itulah Tuhan YME berada (Giri, 2010, hal. 18). Lebih singkatnya tumpeng ini diartikan sebagai simbol permohonan dan penghormatan masyarakat setempat terhadap Tuhan agar senantiasa menjaga mereka selama hidup.

Dalam pelaksanaan Ritual Tari Seblang, salah satu *sajen* yang harus disiapkan adalah tumpeng dengan 5 warna yang berbeda yaitu merah, kuning, putih, hitam, dan hijau. Dimana masing-masing warna ditujukan untuk menghargai saudara kembar kita selama di kandungan.

Gambar 18. Tumpeng Lima Warna



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap manusia memiliki saudara kembar yang terdiri dari Kakang Kawah (Timur), Adhi ari-ari (Barat), Getih (Selatan), Puser (Utara), dan yang kelima adalah raga manusia itu sendiri (pusat). Dalam penyebutan “*dulur gaib*” ini, masyarakat memiliki banyak istilah. Ada yang menyebut namanya seperti Kakang Kawah, dan lain-lain. Ada pula yang menyebutkan bahwa *dulur gaib* itu berasal dari 4 arah mata angin dimana pusatnya ada raga dari manusia itu sendiri. Namun keduanya memiliki inti yang sama terhadap *sedulur papat limo pancar* ini, yaitu sebagai penjaga badan kita. Masyarakat lokal menyebutnya sebagai *sajen sadulur papat, limo badan*. Berikut penjelasan dari kelima warna tersebut:

- Putih: ditujukan untuk menghormati Kakang kawah yang merupakan saudara kembar kita yang berupa air ketuban yang keluar sebelum kita dilahirkan, Kakang Kawah dipercaya merupakan saudara kembar kita yang berada di arah Timur.
- Kuning: ditujukan untuk menghormati *Adhi Ari-Ari*. *Adhi Ari-Ari* merupakan saudara kembar kita yang berupa plasenta yang keluar setelah Ibu melahirkan kita, *Adhi Ari-Ari* merupakan saudara kita yang berada di arah Barat
- Merah: ditujukan untuk menghormati saudara kembar kita yang berbentuk *Getih* (darah). Darah yang dimaksud adalah darah ketika Ibu melahirkan kita ke dunia. *Getih* merupakan saudara kita yang berada di arah Selatan
- Hitam: ditujukan untuk menghormati saudara kembar kita yang terakhir yang berbentuk *Puser* yang dipotong seusai bayi lahir. Puser dipercaya merupakan saudara kita yang berada di arah Utara.
- Hijau: ditujukan untuk menggambarkan raga yang berbentuk dalam artian diri kita sendiri, yang digambarkan sebagai pusat dari 4 arah mata angin tersebut.

Keempat saudara gaib kita tersebut dipercaya selalu menemani setiap manusia sejak mereka lahir ke dunia. Tugas dari *sadulur papat* ini adalah untuk menjaga kita selama kita hidup, nenek moyang orang Jawa percaya bahwa mereka adalah saudara kembar kita yang bertugas untuk membantu, menjaga, dan mengingatkan kita apabila hendak melakukan sesuatu yang salah. *Dari* penjelasan mengenai *sedulur papat limo pancer*, menurut peneliti masyarakat setempat

sebenarnya percaya dengan keberadaan 4 saudara kembar gaib kita. *Sesajen* yang berbentuk tumpeng ini merupakan bentuk penghormatan terhadap keempat saudara gaib itu, dengan tujuan agar mereka juga selalu mengiringi perjalanan hidup kita dan senantiasa mengingatkan kita saat akan berbuat jahat. *Sedulur papat* ini dipercaya memiliki kemampuan untuk mengendalikan hati nurani masing-masing orang (Giri, 2010, hal. 27)

4. Jenang Sum-sum

Jenang merupakan salah satu perlengkapan sajen yang sangat mudah kita temui dalam upacara dan ritual orang Jawa. Menurut kepercayaan lokal, jenang ini digambarkan sebagai simbol doa, harapan agar masyarakat selalu bersatu. Jenang sum-sum biasanya berwarna putih dimana hal ini dilambangkan sebagai kebersihan hati. Namun, ada yang berbeda dari jenang yang disediakan untuk *sajen* sebelum ritual Seblang dilaksanakan. Jenang yang digunakan untuk sajen ini biasanya berupa jenang yang diberi warna sama dengan tumpengnya. Hal yang membedakan adalah satu jenang yang bukan diberi warna hijau namun diberi warna putih dengan titik merah ditengahnya. Sama seperti tumpeng, jenang yang diberi warna putih, merah, kuning, dan hitam ditujukan untuk memberi penghormatan kepada *sedulur papat* yang dimiliki setiap orang. Jenang ke lima biasanya terdiri dari jenang putih yang diberi titik merah yang diartikan sebagai penghormatan kita kepada orang tua dan leluhur kita.

5. Telur

Telur yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai pelengkap *sesajen* ritual diartikan sebagai asal mula kehidupan setiap makhluk hidup. Dalam istilah masyarakat setempat *sesajen* berbentuk telur ini digunakan untuk menghormati *among* atau *batur* kita sejak lahir.

6. Peras

Peras dalam istilah warga setempat merupakan perlengkapan sajen yang harus dipenuhi. Menurut apa yang dikatakan oleh Bu Salma, perlengkapan *peras* ini harus disediakan. Karena jika tidak disiapkan dapat menimbulkan celaka. Dalam masyarakat Jawa, *Peras* berarti resmi atau sah. Disediakkannya *peras* untuk perlengkapan *sajen* bertujuan untuk meresmikan ritual atau upacara yang akan dilaksanakan. Menurut Bu Salma, apabila *peras* ini tidak disediakan, maka ritual seblang yang diadakan akan dianggap tidak sah oleh para leluhur mereka. *peras peras* yang disediakan dimasukkan dikantung plastik sedang yang berwarna merah dan putih. Dimana isi dari *peras* ini adalah pisang, gula merah, ragi, sirih, tembakau, gambir, kapur, dan kelapa. Pisang disini diartikan sebagai simbol dari hasil bumi yang ada di Kelurahan Bakungan. *Sajen* pisang memiliki makna bahwa masyarakat Bakungan diharapkan mampu hidup seperti pisang yang mampu menyesuaikan diri dimana saja ia tumbuh.

Pisang merupakan simbol pengharapan bahwa dimanapun masyarakat Bakungan berada, senantiasa diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dan hidup dengan sejahtera. Edangkan peralatan lainnya seperti ragi, sirih, tembakau, gambir, kapur yang merupakan bahan-bahan untuk *nginang* disediakan sebagai

bentuk suguhan bagi leluhur yang dipercaya oleh masyarakat setempat akan hadir dalam Ritual Tari Seblang yang akan dilakukan. Mereka percaya bahwa pada saat ritual dimulai seluruh penjaga desa, penjaga pertanian, dan roh-roh leluhur turut hadir dalam acara tersebut. *Nginang* sendiri merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tua jaman dulu, biasanya digunakan dengan menggunakan daun sirih yang diisi oleh bahan-bahan yang telah disebutkan tadi, lalu kemudian dikunyah. Hadirnya bahan-bahan *nginang* dalam *sajen peras* ini merupakan cara masyarakat di Kelurahan Bakungan untuk menghargai sesepuh atau leluhur di Bakungan. Sedangkan Kelapa biasanya digunakan untuk menyimbolkan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia tidak boleh hanya mengandalkan fisik dan pikiran saja namun juga harus menggunakan hati. Hal ini ditujukan agar kehidupan yang terbentuk antar sesama manusia maupun non-manusia bisa berjalan dengan baik.

Gambar 19. Sajen Peras untuk diletakkan di Sanggar Seblang



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

7. Boneka

Boneka yang digunakan biasanya merupakan boneka yang sudah dari dulu digunakan, boneka ini merupakan salah satu peralatan yang nantinya akan digunakan penari Seblang saat ritual.

8. Kemenyan

Pembakaran kemenyan merupakan hal yang selalu dilakukan disetiap pelaksanaan upacara dan ritual adat. Pembakaran kemenyan ditujukan untuk pengantar doa-doa yang saat itu dilakukan agar sampai kepada Tuhan, serta diharapkan *sajen-sajen* yang disuguhkan bisa sampai kepada leluhur mereka.

Selain perlengkapan *sajen* yang akan diserahkan ke Sanggar Seblang, selama persiapan ritual, hal-hal yang juga harus disediakan antara lain:

- *Kembang* (Bunga)

Bunga yang disediakan selain biasanya untuk perlengkapan *sajen* yang digunakan sambil membakar menyan, selain sebagai simbol keindahan, bunga juga diartikan sebagai sarana komunikasi dengan makhluk-makhluk selain manusia. Menurut masyarakat setempat bunga merupakan simbol keselamatan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, pengertian masyarakat setempat terhadap bunga di jelaskan oleh Pak Jum:

“bunga itu kan kalo keyakinan masyarakat Bakungan bakal membawa manfaat. Katanya itu bisa keselamatan gitu mbak. Di taruh disawah, panennya bisa bagus, hamanya ilang. Gitu mbak. Jadi sebenarnya bunga ini juga termasuk kepercayaan mbak, keyakinan mbak.”

(Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Bunga yang disediakan adalah bunga kamboja (bisa berwarna putih, kuning, atau merah) dan bunga kenanga. Bunga-bunga ini nantinya akan dirangkai dengan menggunakan tusuk bambu yang ujungnya dibelah menjadi tiga. Urutan yang digunakan adalah sebelah kanan dan kiri diisi dengan bunga kamboja, sedangkan bunga kenanga diletakkan di tengah. Bunga yang dipilih ini tidak lepas dari makna yang dianggap sakral dan sesuai oleh masyarakat setempat. Karena seblang merupakan ritual yang sudah ada sejak sebelum agama islam masuk ke Banyuwangi, dan mayoritas masyarakat masih beragama hindu, peneliti melihat makna bunga kamboja ini juga masih memiliki kesamaan dengan apa yang dipercaya oleh orang-orang Hindu di Bali.

Kamboja pada ritual-ritual di bali biasa digunakan sebagai sarana msasyarakat setempat untuk berhubungan dengan Dewa-Dewa yang diyakini oleh masyarakat Bali. Meskipun saat ini masyarakat Bakungan sudah menganut agama islam, namun makna yang dipahami juga masih sama. Bunga Kamboja yang diletakan di ujung bambu sebelah kanan dan kiri berarti harapan masyarakat setempat agar senantiasa diberikan kesucian hati saat menyembah Tuhan YME, bunga Kamboja ini juga dipahami sebagai simbol pengabdian masyarakat Bakungan yang tergambar melalui ritual Seblang itu sendiri. Bunga lain yang digunakan adalah bungan kenanga. Bunga kenanga dipahami oleh masyarakat lokal sebagai bentuk pengharapan yang bertujuan agar semua yang diinginkan bisa diridhoi oleh Tuhan dan semua hal dan tujuan baik bisa tercapai.

Gambar 20. Rangkaian bunga yang akan dijual pada penonton



Sumber: Dokumentasi Kelurahan tahun 2014

Gambar di atas merupakan gambar bunga kamboja yang telah dirangkai bersama dengan bunga kenanga. rangkaian bunga inilah yang nantinya akan dijual oleh Pak No (pembuat rangkaian bunga saat ini) ke panitia Seblang untuk selanjutnya bunga-bunga ini akan dijual kepada seluruh penonton dan tamu undangan yang hadir. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dengan membeli bunga ini harapan-harapan yang diinginkan bisa dikabulkan oleh Tuhan, dan apabila bunga ini diletakkan dalam usaha yang sedang mereka lakukan seperti perdagangan atau pertanian, maka usaha tersebut akan berhasil.

- Janur

Pada pelaksanaan Ritual Seblang, salah satu perlengkapan yang harus ada adalah janur. Janur ini digunakan sebagai hiasan juga sebagai perlengkapan yang harus ada di sisi *amben* tempat bunga yang akan dijual diletakkan setelah diberi

doa-doa. Janur inilah yang nanti juga akan diperebutkan oleh masyarakat setempat, terutama orang-orang tani. Janur dalam mitos orang Jawa dilambangkan sebagai suatu cahaya penuntun. Maksudnya adalah, dengan meletakkan janur sebagai perlengkapan ritual ataupun upacara adat, masyarakat setempat berharap bahwa kehidupan mereka akan selalu dituntun ke jalan yang lurus oleh Yang Maha Kuasa.

- Aneka hasil bumi

Aneka hasil bumi ini nantinya digantung menggunakan tali rafia mengelilingi *kusen* Sanggar Seblang. Hasil bumi yang digunakan meliputi buah-buahan juga tanaman pangan yang pada saat itu sedang ditanam oleh masyarakat setempat. Namun sebagai pelengkap, biasanya panitia Seblang dan masyarakat setempat ikut menyumbang buah-buahan untuk diletakkan di sanggar seblang. Peletakkan hasil bumi sebagai pelengkap jalannya ritual ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dari masyarakat Bakungan kepada Sang Pencipta, leluhur, penjaga alam, serta alam itu sendiri karena telah membantu menjaga lingkungan mereka sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 21. Hasil Bumi yang digantung di sekeliling sanggar.



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Hasil bumi yang biasanya ikut disertakan meliputi salak, nangka, kenitu, semangka, pisang, jagung, pepaya, terong, padi, labu, nangka, petai, timun mas, buah sukun, dan masih banyak lagi. Buah-buah atau tanaman pangan yang disertakan tidak memiliki ketentuan tertentu, hal ini dikarenakan tujuan dari digantunya hasil bumi ini adalah sebagai simbol rasa terimakasih warga setempat atas hasil bumi yang didapatkan.

Rappaport dalam bukunya mengungkapkan mengenai apa yang dimaksud dengan simbol. Menurut Rappaport apa yang dikatakan sebagai simbol bukan hanya yang berbentuk artefak, namun juga meliputi nilai, aturan, serta kelembagaan yang ada di dalam masyarakat (Rappaport, 1999). Pemaknaan mengenai simbol-simbol inilah yang nantinya akan memberntuk kehidupan manusia secara utuh dan dengan cara yang unik. Rappaport percaya bahwa

kehidupan manusia tidak hanya terdiri dari apa yang dapat dilihat secara fisik, namun juga ada hal-hal yang tidak terlihat yang posisinya tidak kalah penting dengan yang terlihat secara fisik. Dari apa yang dikatakan oleh Rappaport, peneliti memahami bahwa sebenarnya kehidupan yang kita jalankan tidak sepenuhnya terdiri dari apa yang terlihat, dan mengabaikan apa yang tidak terlihat. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masyarakat setempat sangat percaya bahwa kehidupan mereka tidak semata-mata terdiri dari makhluk yang terlihat secara fisik. Mereka sadar benar bahwa sangat penting untuk berkomunikasi dengan komponen non-manusia yang sebenarnya juga menunjang kehidupan yang mereka jalani. Komponen non-manusia yang dimaksudkan oleh peneliti adalah penjaga pertanian, penjaga alam sekitar Bakungan, serta masyarakat setempat masih sangat percaya terhadap kehadiran roh-roh leluhur dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa simbol-simbol ini merupakan gambaran dari nilai-nilai yang telah dipahami secara bersama oleh masyarakat Bakungan. Simbol yang ada di dalam ritual dipahami sebagai cara mereka menghormati dan berkomunikasi dengan apa yang tidak terlihat tadi. Karena komunikasi jelas tidak bisa dilaksanakan secara langsung, baik masyarakat Bakungan dengan komponen non-alam yang mereka yakini saling berkomunikasi melalui simbol yang ada dalam ritual ini. Selain simbol-simbol secara material yang telah sebelumnya disebutkan oleh peneliti, simbol-simbol yang lain juga dituangkan ke dalam bentuk tarian dan lagu yang dilakukan pada saat Ritual Tari Seblang dimulai. Masyarakat setempat selalu percaya bahwa

apa saja yang dilakukan dalam ritual ini memiliki arti. Seperti yang dikatakan Pak

Jum:

“Hal ini sebenarnya ditujukan untuk penggambaran mbak. Wanita itu kan sering di simbolkan sebagai simbol kesuburan mbak. Sama seperti Dewi Sri kan juga wanita mbak.. masyarakat kita kan percaya dengan hal seperti itu, jadi dipilihlah wanita yang menarik Seblang ini. Lagu-lagunya kan juga gitu mbak” (Wawancara dengan Pak Jum, 19 Agustus 2017)

Pemilihan penari yang harus wanita dikisahkan karena wanita disimbolkan sebagai sumber kesuburan, sama halnya dengan ibu pertiwi. Gerakan penari yang berputar-putar dipercayai menggambarkan roda kehidupan yang akan selalu berputar, gerakan ini juga melambangkan kebudayaan leluhur yang dimiliki juga akan selalu dilaksanakan secara terus-menerus. Sedangkan gerakan penari yang terus menggerakkan selendang ke kanan dan ke kiri diartikan untuk mengusir bala yang ada di desa tersebut. Selain itu, *omprok* dari kain putih atau yang oleh masyarakat setempat disebut *lawon* yang digunakan di kepala penari juga memiliki arti, hal ini dianggap sebagai lambang kesucian atau bersih. Diharapkan bahwa dengan mengadakan ritual ini, desa serta hati para warganya bisa menjadi bersih kembali. Sedangkan peletakan bunga yang diletakkan pada *omprok* penari Seblang berarti sebagai bentuk penghormatan kepada Yang Maha Kuasa, serta bentuk terimakasih atas hasil bumi yang diberikan. Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, lagu yang ditarikan pada saat proses Ritual berlangsung juga dianggap sebagai simbol yang memiliki arti. Lagu-lagu yang dimaksud adalah:

1. Seblang Lakentok (Lukinto)

Lagu Seblang Lakentok adalah lagu yang dimaksudkan untuk mengenang penari Seblang pertama kali di Desa Bakungan, yaitu Lukinto. Dikisahkan Lukinto merupakan penari seblang pertama serta penari seblang laki-laki satu-satunya di Bakungan. Lukinto dipercaya merupakan orang Bali yang pada saat itu tinggal di Bakungan. Masyarakat setempat percaya bahwa pada saat ritual ini dilaksanakan, para leluhur serta penari-penari Seblang yang terdahulu akan hadir dalam acara tersebut dan duduk bersama dengan penonton lainnya. Lagu ini bertujuan untuk menghargai warisan budaya Seblang yang telah diturunkan dari nenek moyang Kelurahan Bakungan.

Gambar 22. Penari Seblang menarikan gending Seblang Lakentok



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

2. Podo Nonton

Lagu kedua yang ditarikan oleh penari Seblang adalah lagu yang menceritakan mengenai seorang laki-laki yang bertemu dengan seorang perempuan lalu mereka saling jatuh cinta, lalu hubungan mereka berlanjut sampai menikah. Lagu ini merupakan bentuk pengharapan agar rumah tangga masyarakat desa Bakungan senantiasa diberi keharmonisan, dan kelancaran dalam hubungan.

3. Ngeleamar-ngelemer

Lagu ngeleamar-ngelemer ini merupakan lagu yang mengingatkan masyarakat Bakungan terhadap legenda sejarah Banyuwangi. Lagu ini menceritakan tentang awalmula Patih Sidopekso yang melamar Sritanjung. Patih Sidopekso merupakan orang kepercayaan Raja yang saat itu sedang memerintah, yaitu Raja Sulahkromo. Istri Patih Sidopekso, Sritanjung merupakan tokoh legenda banyuwangi yang merupakan seorang istri yang setia. Singkat cerita, Raja Sulahkromo ternyata menyukai Sritanjung. Ketika ia memberikan tugas kepada Sidopekso, Sulahkromo mencoba untuk menggoda Sritanjung agar mau hidup bersamanya. Namun Sritanjung tetap teguh hatinya dan tidak menghiraukan Raja.

Karena hal tersebut, Raja menjadi marah, kemudian saat Sidopekso telah berhasil menyelesaikan tugasnya dan pulang, Raja menghasutnya dengan mengatakan bahwa Sritanjung menggodanya. Sidopekso menjadi marah pada saat itu, ia membawa Sritanjung ke tepi sungai keruh. Walaupun Sritanjung sudah menjelaskan kejadian sebenarnya, Sidopekso sudah terlanjur gelap mata. Akhirnya Sritanjung mengajukan syarat dimana Sidopekso boleh membunuhnya, dan membuang jasadnya di sungai keruh itu. Apabila sungai menjadi berbau busuk, maka ia memang bersalah. Namun apabila sungai menjadi jernih dan wangi, maka Sritanjung benar-benar tidak bersalah. Akhirnya Sidopekso masuk

Sritanjung dengan keris, dan membuang jasadnya ke sungai. Namun hal yang terjadi adalah sungai tersebut menjadi jernih dan mengeluarkan bau yang wangi. Mulai saat itulah Banyuwangi dikenal.

Menurut peneliti lagu ini memberikan beberapa pesan bagi masyarakat setempat, yang pertama adalah agar masyarakat setempat mengingat legenda atau sejarah lahirnya kota Banyuwangi, dan yang kedua adalah memberi pelajaran bagi masyarakat agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan agar tidak menyesal di kemudian hari. Diharapkan masyarakat bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, sehingga masalah bisa diselesaikan dengan cara baik-baik.

4. Kembang Gadung

Lirik pada lagu ini menceritakan tentang orang-orang yang melakukan kegiatan perdagangan dan meminta kelancaran atau naungan pada Yang Maha Agung (Tuhan). Lagu ini mengisyaratkan harapan masyarakat Bakungan untuk senantiasa dilancarkan kegiatannya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat lagu inilah proses penjualan bunga yang diyakini oleh masyarakat setempat bisa membawa keberuntungan dijual. Bunga-bunga ini dibawa oleh panitia-panitia Seblang untuk dijual kepada para penonton dan tamu undangan yang hadir. Bunga-bunga ini juga yang biasa dibeli oleh pedagang atau petani untuk diletakkan di sawah atau warung yang mereka miliki. Masyarakat Bakungan percaya bahwa hal ini dapat membawa hal yang baik bagi kegiatan pekerjaan mereka.

Gambar 23. Bunga yang dijual saat Kembang Gadung dimainkan



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

5. Ugo-Ugo

Ugo-ugo merupakan lagu yang menyimbolkan mengenai perjuangan orang tua yang mendampingi dan mendoakan anak-anaknya hingga dewasa. Hal ini menurut peneliti menyiratkan bahwa sebenarnya lagu ini mengingatkan kepada seluruh penonton untuk ingat kepada perjuangan orang tua yang telah mendampingi dan melindungi kita sejak kecil. Pada saat proses menari, penari Seblang menggendong boneka bayi, dan membawa payung. Boneka bayi ini merupakan lambang dari anak, sedangkan tangan satunya memegang payung. Masyarakat Jawa biasanya percaya dengan istilah payung agung, yang diartikan

sebagai pelindung. Pada lagu ini diisyarkan pesan bahwa orang tua diharapkan mampu menjadi pelindung bagi anak-anaknya.

Gambar 24. Penari Seblang membawa boneka sebagai simbol anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

6. Ratu Sabrang

Ratu Sabrang merupakan salah satu tokoh perwayangan masyarakat Jawa jaman dulu. Ratu Sebrang digambarkan merupakan seorang ratu yang memiliki sifat angkara, angkuh, serakah, dan sombong. Lagu ini bermakna bahwa selama manusia hidup, manusia harus senantiasa mampu mengendalikan diri sehingga tidak bersifat seperti Ratu Sebrang. Dengan begitu kehidupan yang dijalani akan berjalan dengan nyaman.

7. Liya Liyu

Lirik yang terkandung dalam lagu Liya liyu menyebutkan bahwa lagu ini merupakan gending milik orang tani. Lagu ini menceritakan mengenai proses pertanian yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Bakungan. Dalam pelaksanaannya, penari Seblang akan menari berkeliling sambil menggerakkan

selendangnya, sementara ada 2 orang laki-laki yang maju dan nantinya akan berperan sebagai kerbau. Leher kedua laki-laki ini akan diikat oleh selendang, hal ini melambangkan masyarakat yang dulunya mengolah tanah pertanian dengan menggunakan kerbau untuk membajak sawahnya.

Gambar 25. Dua orang pemuda berpura-pura menjadi kerbau



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

8. Dongsrok

Lagu Dongsrok menceritakan mengenai kependudukan Belanda di Banyuwangi. Lagu ini bercerita mengenai *danyang* penjaga desa Bakungan yang dulu dikisahkan menyukai orang Belanda tersebut. Menurut peneliti hal ini ada kaitannya dengan asal mula wilayah Banyuwangi yang dulunya dikenal dengan kerajaan Blambangan. Wilayah ini pernah menjadi wilayah kekuasaan Belanda yang juga di duduki oleh kekuasaan Bali dan Jawa.

9. Sukmo Ilang

Saat lagu ini dikumandangkan penari Seblang yang berkeliling sambil menari tiba-tiba berjongkok di depan penonton, lalu penari baru akan berdiri saat pengudang menjemputnya.

Gambar 26. Penari yang berjongkok di depan peneliti saat gending Sukmo Ilang



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Saat penari seblang berhenti menari, dipercaya *danyang* yang merasuki juga sedang keluar dari raga penari Seblang, dan baru akan kembali ketika pengundang menjemputnya.

10. Mancing

Menurut masyarakat setempat, lagu ini menggambarkan mengenai kelancaran kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

11. Emping

Merupakan salah satu lagu yang berarti *manjer eling* yang memiliki arti agar masyarakat di Bakungan selalu ingat dengan Sang Pencipta

12. Ing-Ing

Lagu ini merupakan lagu yang menceritakan mengenai pengharapan masyarakat terhadap keberhasilan segala kegiatan yang dilakukan di Bakungan.

13. Erang-erang

Lagu Erang-erang menceritakan tentang pertarungan antara Dadung Awuk yang dikisahkan sebagai seseorang yang biasa memelihara tikus yang mengganggu kegiatan pertanian masyarakat. Dipercaya *danyang* yang merasuki penari Seblang sedang bertarung melawan Dadung Awuk sehingga sawah dan lingkungan setempat bisa kembali tentram. Setelah lagu ini selesai, barulah masyarakat berebut untuk mengambil *sesajen* yang ada di *amben* serta di sanggar Seblang. Lagu ini menjadi puncak dari Ritual Tari Seblang Bakungan. Dua keris yang dipegang oleh penari Seblang mengibaratkan perang atau perlawanan yang dilakukan oleh *danyang* yang merasuki penari Seblang untuk melawan Dadung Awuk demi menjaga ketentraman masyarakat Bakungan.

5.3.2 Hubungan Makna Simbol dalam Ritual Tari Seblang dengan Fenomena Gagal Panen

Ritual Tari Seblang merupakan ritual yang sampai saat ini dianggap sakral oleh masyarakat Bakungan. Kesakralan ini tidak lepas dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Simbol tersebut dimaknai secara bersama sehingga membuat ritual ini tetap dikategorikan sebagai ritual yang sakral sampai saat ini. Seperti apa yang dijelaskan oleh Geertz, bahwa mempelajari budaya juga berarti mempelajari suatu susunan makna yang dipahami secara bersama oleh kelompok kebudayaan tertentu (Keesing hlm. 11). Dari penjelasan makna-makna dibalik simbol yang digunakan dalam Ritual Seblang, peneliti melihat bahwa ritual yang awalnya dijalankan karena merupakan adaptasi masyarakat setempat yang dulunya mayoritas adalah masyarakat petani ini merupakan bentuk rasa syukur

yang mereka miliki. Hal ini berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap arti dari simbol-simbol yang digunakan.

Menurut peneliti seluruh hal yang digunakan dalam Ritual Seblang ini sebenarnya memiliki arti masing-masing, namun tetap mengarah pada ketentraman, kesejahteraan, dan kesuburan Desa Bakungan. Arti yang terdapat pada segala macam *sesajen* yang disediakan tidak jauh dari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua yang dijalankan oleh masyarakat Bakungan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu masyarakat Bakungan juga percaya, seperti kata Rappaport bahwa kehidupan juga terbangun melalui sesuatu yang tidak berbentuk namun nilainya sama pentingnya dengan apa yang terlihat oleh mata. Selain itu telah dikatakan oleh Rappaport bahwa manusia dalam hidupnya akan selalu melakukan adaptasi dengan lingkungan baik yang secara fisik maupun non-fisik, mengingat kembali yang dikatakan oleh Rappaport bahwa bahasa menjadi sesuatu yang penting dalam melakukan adaptasi ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa memang benar, Ritual Seblang yang dulunya dijalankan oleh masyarakat petani merupakan cara mereka untuk mengungkapkan bahasa yang tidak bisa secara langsung diungkapkan melalui perantara simbol-simbol yang terkandung dalam ritual ini. Bahasa ini ditujukan untuk berkomunikasi dengan makhluk yang non-manusia. Masyarakat Jawa biasanya percaya dengan adanya makhluk-makhluk penunggu di sekitar mereka. begitupula masyarakat Osing di Bakungan. Saat itu, sebelum ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi belum berkembang sepesat

saat ini, kepercayaan-kepercayaan inilah yang membuat mereka mampu melanjutkan perkembangan kehidupan mereka.

Menurut peneliti, pendapat Rappaport yang menggambarkan ritual sebagai salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk meredakan kekhawatirannya sendiri ternyata benar. Menurut sejarah yang diceritakan kepada peneliti, dulunya, masyarakat Bakungan yang mayoritas penduduk bakungan yang bematapencaharian sebagai petani sering sekali mengalami hambatan saat mengerjakan pekerjaan mereka. Hal ini terjadi setelah *babad alas* yang dilakukan oleh para sesepuh Bakungan. Setelah diberi syarat untuk melaksanakan Seblang setahun sekali oleh *danyang* yang dulu menjaga Kelurahan Bakungan, dikisahkan bahwa sempat upacara ini tidak lagi dilaksanakan. Namun hal yang terjadi adalah mereka sering sekali mengalami *paceklik*. Dalam istilah pertanian, *paceklik* dianggap sebagai sebuah bencana yang merugikan. *Paceklik* merupakan sebuah kondisi dimana para petani tidak mendapatkan apapun dari kegiatan pertaniannya yang biasa disebut dengan istilah gagal panen. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti dalam kutipan wawancara ak Su'eb pada halaman 108.

Tanaman yang ditanam rusak karena hama dan wereng yang ada di sawah. Selain dari sisi pertanian, dari sisi kemasyarakatan juga terjadi bencana, banyak wabah penyakit yang menyerang, selain itu mereka juga mengalami kondisi *pagebluk*, yang oleh masyarakat setempat diartikan sebagai kondisi dimana beberapa masyarakat mengalami sakit dan meninggal hanya dalam waktu satu hari.

Karena kecemasan itu, akhirnya masyarakat Bakungan merasa bahwa alam, serta penjaganya, juga para *danyang* marah karena tidak adanya Ritual Seblang, akhirnya sejak saat itu ritual kembali diadakan dan hasil pertanian menjadi membaik. Dalam ritual itu mereka melakukan komunikasi dengan makhluk non-manusia yang ada di sekitar mereka., termasuk alam. Sama seperti yang dijelaskan oleh peneliti pada landasan konseptual, kebudayaan masyarakat petani sangat dipengaruhi oleh watak alam. Hal inilah yang menurut peneliti akhirnya dipahami oleh masyarakat petani di Bakungan dulu. Mereka menyadari bahwa alam sebenarnya juga memiliki suatu aturan yang harus ditaati. Akhirnya sebagai bentuk rasa taat dan terimakasih mereka terhadap alam, maka mereka melakukan kegiatan ritual ini. Selain itu mereka juga percaya terhadap hadirnya *danyang*, leluhur, dan peran penjaga pertanian dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Seiring berjalannya waktu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan ini lama kelamaan menjadi semacam kebiasaan yang dilakukan sampai saat ini.

Cara yang digunakan kembali lagi pada simbol-simbol yang sampai saat ini masih disediakan dalam ritual. Hal ini menurut peneliti mulai menghadirkan sebuah titik terang terhadap bagaimana sebenarnya cara yang dilakukan masyarakat Bakungan yang bekerja sebagai petani untuk menghindari fenomena gagal panen yang dulunya menyerang nenek moyang mereka. Penuangan bentuk syukur dan adaptasi masyarakat ke dalam simbol-simbol dalam ritual seblang ini ditujukan untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk yang tidak bisa diajak berkomunikasi secara langsung. Hal ini juga dikatakan oleh Pak Jum:

“Ya sesajen itu kan untuk bentuk rasa syukur itu mbak. Ya sebenarnya kan di sanggar sesaji itu macem macem mbak, dan ya itu ada artinya mbak. Ya termasuk kelapa, ayam, janur, ada juga kembang-kembang itu mbak. Ya.. katakan kan manusia sama alam ini juga harus saling terhubung mbak..ya akhirnya kan ada bentuk rasa syukur yang dibuktikan dalam bentuk itu tadi.. slametan itu tadi.” (Wawancara dengan Pak Jum, tanggal 19 Agustus 2017)

Seperti makna dari *sajen* yang disediakan, seluruh sajen ini bermakna rasa terimakasih yang diungkapkan oleh masyarakat Bakungan, termasuk masyarakat petani kepada seluruh penjaga alam juga Tuhan Yang Maha Kuasa. Perlengkapan *sajen* seperti ketan winco, tebu, pisang, gula merah, ragi, sirih, tembakau, gambir, kapur, kelapa, dan menyan merupakan gambaran untuk bentuk rasa syukur serta pengharapan kepada leluhur, Tuhan, dan penjaga alam agar melancarkan semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan. Selain itu mereka percaya bahwa dengan mengadakan ritual dan memberi *sajen* maka hubungan mereka dengan yang non-manusia tadi bisa berjalan selaras dan seimbang.

Selain dalam *sajen* makna-makna yang lain berasal dari bunga yang dijual. Bunga diibaratkan sebagai sebuah simbol keselamatan. Bunga-bunga yang dijual di tengah-tengah ritual dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi siapapun yang membelinya, asalkan orang tersebut yakin akan fungsi dari bunga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Pak Su'eb, yang merupakan seorang pemilik lahan, petani, dan juga warga asli Bakungan:

“Iya mbak. Beli. Kan itu dijual mbak. Ya itu kepercayaan orang sini ya buat di sawah. Biasanya kalo petani itu juga ambil yang di sanggar itu kan biasanya ada buah-buahan yang digantung itu mbak. Itu kan rasa syukur petani mbak..” (Wawancara dengan Pak Su'eb, 1 Oktober 2017)

Dari informasi tersebut, maka benar apa yang dijelaskan oleh Pak Suyono, bahwa sebenarnya hal-hal yang berkaitan dengan simbol-simbol seperti bunga

maupun janur, dan hasil bumi yang nantinya akan diperebutkan merupakan rasa syukur masyarakat terhadap apa yang mereka dapat dari alam, dan Tuhan YME, serta berterimakasih kepada makhluk non-manusia yang telah menjaga desa mereka. Hal tersebut oleh masyarakat lokal dianggap sebagai sebuah jimat, yang apabila kita memilikinya maka dagangan akan laku, panen akan bagus, akan lebih mudah mendapat jodoh, dll. Tidak ada hal paten yang menyatakan bahwa imbas yang dibawa akan seperti itu, namun mereka sudah yakin bahwa dengan membeli atau mengambil *sajen* yang telah digunakan setelah ritual akan membawa berkah bagi kebutuhan mereka.

Dari penuturan Pak Su'eb, yang merupakan petani, diketahui bahwa sampai saat ini pun masyarakat asli Bakungan utamanya yang petani masih mempercayai adanya fungsi dari simbol-simbol yang digunakan selama proses ritual. Biasanya para petani di Bakungan mengambil *sajen* yang berbentuk janur untuk kemudian ditancapkan di sawah. Hal ini dipercaya akan membawa berkah dan keberhasilan bagi kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Walaupun disub bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan mengenai perkembangan ritual Seblang dan cara beradaptasi masyarakat petani yang juga semakin berkembang, namun sampai saat ini masyarakat setempat sangat mempercayai fungsi dari Ritual Seblang sendiri. Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Salma:

“nggih.. panen niku. Mangkane ndek kene sekali Seblang bubyar, anu ring opo dek ring sesajen ndek sanggar iku entek wis.. di jupuki uwong dewe-dewe.. janur-janur kenek gawe wong tani, kenek gawe sumpama sampean ujian, hang penting yakin..”

“ya.. panen itu. Mangkanya di sini sekali Seblang selesai, *sesajen* di sanggar itu habis sudah. Di ambil sama orang sendiri-sendiri. Janur-janur itu bisa dipakai sama orang tani, bisa untuk seumpama buat

ujian, yang penting yakin” (Wawancara dengan Bu Salma, 19 Agustus 2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Suyono:

“Kalo orang tani itu bukan ambil ini mbak (bunga) nanti ada janur, lirang sama tanam-tanaman kecil, nanti diambil ditaruh di pinggirannya sawah.. tujuannya kalo disawah katanya untuk supaya panennya bagus hasile.. tapi kalo liat orang-orang semua ngambil ya brtti percaya.. abis itu mbak nanti, rebutan..” (Wawancara dengan Pak Suyono, 10 September 2017)

Bukan hanya melalui perlengkapan ritual dan *sajen*, lagu yang dinyanyikan pada saat acara juga memiliki arti tersendiri. Sebagian menceritakan bagaimana kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat dilaksanakan. Pada jaman dulu, saat Ritual Seblang pertama kali diadakan, masyarakat masih mengolah lahan dengan cara yang sederhana. Kisah ini diceritakan dalam salah satu lagu yang berjudul Liya-liyu. Pengolahan sawah masih menggunakan kerbau, bukan mesin seperti saat ini. Selain lagu Liya-liyu, lagu lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian masyarakat setempat adalah lagu Erang-erang, dimana lagu ini menceritakan mengenai *danyang* yang konon katanya melawan Dadung Awuk, makhluk yang dikisahkan merawat tikus untuk merusak tanaman milik petani. *Danyang* dikisahkan mengalahkan Dadung Awuk, itulah mengapa setelah dilaksanakan Seblang maka kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat dipercaya akan menjadi aman.

Hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor-faktor mengapa sampai saat ini masyarakat Bakungan masih mempertahankan dan menjalankan Ritual Tari Seblang Bakungan. Makna-makna yang terkandung didalam ritual menjadi sesuatu yang mempertahankan kesakralan ritual ini. Dan dari makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol inilah peneliti mengetahui cara-cara yang

diterapkan bukan hanya oleh masyarakat petani, namun juga masyarakat Bakungan untuk menghindari bala di desa mereka, termasuk fenomena gagal panen.

Bagan 2. Skema Hasil Pembahasan

